Seri Bacaan Sastra Anak

Lien Sutini

Risah Pangeran yang Terbuang

598 4
T

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kisah
Pangeran yang Terbuang

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kisah Pangeran yang Terbuang

Lien Sutini

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 450
PB 398.209 598 4 SUT	Tgl. : 22/2005
k	Ttd. : Een

Kisah Pangeran yang Teruang

oleh
Lien Sutini
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-422-8

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Kisah Pangeran yang Terbuang* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Kisah Pangeran yang Terbuang* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Kisah ini digubah berdasarkan cerita "Tandu Vuya" yang dimuat dalam buku Cerita Rakyat Sulawesi Tengah. Buku tersebut disusun oleh Drs. A. Ghani Hali dan kawan-kawan dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981. Selanjutnya, cerita itu digubah kembali dengan judul Kisah Pangeran yang Terbuang. Penceritaan kembali Kisah Pangeran yang Terbuang ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami ceritanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang semuai dengan kemampuan berbahasa anak, khususnya tingkat SMP.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku astra Indonesia dan Daerah-Jakarta, tahun 2003 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar isi viii

1. Rencana Jahat 1
2. Kelahiran Tanda Bulan 8
3. Datangnya Pertolongan 20
4. Masa Kecil Tanda Bulan 29
5. Bermain Di Istana 38
6. Pergi ke Pulau Taba 43
7. Pertemuan Kembali 54

Biodata Penulis 66

1. RENCANA JAHAT

Dahulu, di Malakosa ada seorang raja yang sangat arif dan bijaksana. Dia terkenal dengan panggilan Raja Malakosa. Raja Malakosa sangat memperhatikan semua rakyatnya. Dia menganggap bahwa manusia itu sama saja, tidak ada yang tinggi derajatnya dan tidak ada pula yang hina. Pendirian itulah yang membuat rakyat suka kepadanya. Bila pergi berkunjung ke desa-desa, ia selalu disambut baik oleh rakyatnya, baik dari kalangan orang tua maupun anak-anak. Semua orang menyenangi dan mengagumi rajanya. Raja Malakosa pun tidak pernah meminta hasil panen rakyatnya, apalagi mengambilnya dengan cuma-cuma. Kalau menginginkan hasil panen rakyatnya, ia pun tak segan membelinya. Inilah sifat yang terpuji dari Raja Malakosa.

Raja Malakosa mempunyai dua orang permaisuri. Permaisuri yang pertama bernama Yelenangka, sedangkan permaisuri yang kedua bernama Indoidatu. Permaisuri Yelenangka adalah seorang wanita yang cantik jelita. Kulitnya putih mulus. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam lurus, dan panjang. Matanya bulat dihiasi bulu mata yang lentik. Senyumnya selalu tersungging di bibirnya yang merah. Ia tidak sombong. Budi bahasanya sangat halus. Permaisuri Indoidatu pun tak kalah cantiknya dengan Permaisur Yelenangka. Rambutnya pun hitam, lurus dan panjang. Kulitnya pun putih. Namun sayang, dia agak sombong. Rakyat jarang melihat senyuman tersungging di bibir Permaisuri Indoidatu.

Diam-diam kedua permaisuri raja tersebut bersaing untuk memperebutkan kasih sayang Raja. Tak jarang para dayang melihat me-

reka sedang berselisih paham. Akan tetapi, di depan Raja Malakosa kedua permaisurinya selalu terlihat rukun. Mereka tidak

pernah memperlihatkan perselisihannya itu di depan Raja. Pagi itu terlihat begitu cerah. Raja Malakosa dan kedua istrinya, Yelenangka dan Indoidatu, sedang duduk-duduk di serambi istana sambil menikmati indahnya pagi.

"Dinda Yelenangka dan Dinda Indoidatu sudah lama rasanya kita hidup sebagai suami istri. Namun, belum juga anak kita lahir." Sambil bicara mata Raja Malakosa menerawang jauh.

"Kanda, yang Kanda rasakan sama dengan apa yang Dinda rasakan. Bertahun-tahun sudah kita menikah, tapi tak kunjung juga anak kita lahir," kata Permaisuri Yelenangka terdengar sedih. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Kanda, Dinda pun demikian. Dinda pun merasa kesepian karena belum lahirnya seorang putra," kata Permaisuri Indoidatu.

"Dinda berdua, siapa nanti yang akan menggantikan Kanda memimpin negeri ini?" tanya Raja Malakosa. Sejenak suasana menjadi hening. Mereka terdiam dengan pikirannya masing-masing.

"Rasanya Kanda sudah putus asa," kata Raja Malakosa sambil menatap kedua istrinya silih berganti.

"Kanda, putus asa itu tidak baik. Lahir dan mati adalah takdir Sang Pencipta," kata Permaisuri Yelenangka menghibur suaminya.

"Kanda, setiap saat kita harus selalu berdoa. Kita mohon kepada Sang Pencipta agar diberi keturunan. Dinda yakin Sang Pencipta akan mengabulkan keinginan kita. Kita harus bersabar," lanjut Permaisuri Yelenangka menghibur suaminya. Sebenarnya hatinya pun sangat sedih. Ingin rasanya ia menangis.

"Ya Kanda betul apa yang diucapkan Kanda Yelenangka, kita harus bersabar," kata Permaisuri Indoidatu.

Waktu berjalan terus. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun telah berganti. Dengan tak diduga-duga Permaisuri Yelenangka sudah mengandung. Raja Malakosa dan Permaisuri Yelenangka merasa sangat senang. Keinginan mereka telah terkabul. Sebentar lagi anak yang mereka dambakan akan hadir ke dunia. Serasa lengkap sudah kebahagiaan hidup.

Sementara itu, Permaisuri Indoidatu yang mendengar Permaisuri Yelenangka mengandung, merasa iri hati. Lebih-lebih lagi ketika ia melihat Raja semakin menyayangi Permaisuri Yelenangka. Karena itu, ia berusaha sekuat tenaga agar ia pun dapat mengandung. Ia menyuruh hamba setianya yang bernama Surugau untuk mencari dukun yang dapat mengobatinya supaya hamil.

"Surugau, tahukah kamu di mana ada dukun sakti?" tanya Permaisuri Indoidatu.

"Tuanku Permaisuri, saya pernah mendengar ada seorang dukun sakti di Desa Lolombi.Dukun itu dapat mengobati segala macam penyakit," kata Surugau.

"Surugau, cepatlah bawa dia ke sini!"

"Baik Tuanku Permaisuri, besok hamba akan ke sana!"

Keesokan harinya Surugau pun berangkat ke Desa Lolombi menjemput dukun itu. Tak berapa lama kemudian, dukun pun telah tiba di istana. Permaisuri Indoidatu pun segera diobati. Satu bulan telah berlalu, tapi pengobatan itu belum tampak hasilnya. Permaisuri Indoidatu masih belum tampak mengandung. Dia pun menyuruh Surugau mencari dukun yang lebih sakti. Beberapa orang dukun telah datang ke istana untuk memenuhi keinginan Permaisuri Indoidatu. Namun, tanda-tanda kehamilan tidak tampak pada dirinya. Sementara itu, kandungan Permaisuri Yelenangka semakin besar. Permaisuri Indoidatu semakin iri melihat kehamilan Permaisuri Yelenangka.

Sore itu langit tampak cerah. Matahari bergerak perlahan seolah-olah enggan meninggalkan suasana nyaman. Sinarnya tampak menerangi bumi. Di pucuk daun pepohonan yang tinggi, sinar matahari itu tampak kemerah-merahan. Di langit sebelah timur rembulan tampak berwarna putih di atas cakrawala. Tampaknya, rembulan itu telah siap menggantikan sang surya yang akan memasuki peraduan.

Kecerahan alam itu tidak dapat mengobati hati Permaisuri Indoidatu yang sedang sedih dan gelisah. Wajahnya tampak murung seperti ada sesuatu yang menggelisahkan hatinya. Ia sedih karena merasa tidak disayangi lagi oleh Baginda Raja Malakosa.

Menurut perasaannya, Raja Malakosa kini lebih menyayangi Permaisuri Yelenangka yang sedang mengandung. Ketika itu Permaisuri Indoidatu sedang berada di taman istana. Biasanya siang hari dia selalu mengunjungi taman itu. Akan tetapi, kali ini sore hari ia berada di sana. Para dayang yang biasanya selalu mendampinginya pun tidak ada di sana. Ia memang tidak ingin diganggu. Ia sedang ingin menyendiri. Ia duduk di kursi taman. Di bawahnya ada kolam kecil yang penuh dengan ikan. Kaki Permaisuri Indoidatu terjuntai ke kolam. Beberapa ikan kecil mencoba mengusiknya, tapi Permaisuri Indoidatu tidak menghiraukannya. Wajahnya terlihat muram. Kesedihan jelas membayang di wajahnya yang cantik. Dia melamun karena ada yang sedang dipikirkannya.

"Tuanku Permaisuri, Tuan memanggil hamba?" kata Surugau, seorang hamba setianya, yang tiba-tiba telah berada di hadapannya. Permaisuri Indoidatu yang sedang melamun kaget melihat kedatangan Surugau. Sebenarnya memang dia sedang menunggu kedatangan hamba setianya itu. Sejurus lamanya ia terdiam. Matanya tak berkedip menatap wajah hamba setianya itu.

"Tuanku Permaisuri, maafkan hamba, mungkin Tuanku menunggu hamba terlalu lama," kata Surugau sambil menatap Permaisuri Indoidatu.

"Tidak, Surugau. Duduklah di sini!" kata Permaisuri Indoidatu menyuruh hamba setianya itu duduk di sampingnya.

"Tuanku Permaisuri, ada maksud apa Tuanku memanggil hamba?" tanya Surugau.

"Begini Surugau, ada hal penting yang ingin kubicarakan kepadamu!"

"Ada masalah apa Tuanku Permaisuri?" tanya Surugau lagi.

"Begini Surugau, kamu tahu semenjak Permaisuri Yelenangka mengandung, Baginda semakin menyayanginya. Aku dilupakannya. Bukankah aku ini masih permaisurinya?" kata Permaisuri Indoidatu dengan penuh emosi. Luapan emosinya terpancar pada raut mukanya yang merah.

"Ya Tuanku, Tuanku masih menjadi permaisuri Baginda," kata Surugau mencoba menenangkan hati Permaisuri Indoidatu.

"Nanti, kalau anak Kanda Yelenangka lahir, pastilah ia akan diangkat menjadi putra mahkota. Sebentar lagi Kanda Yelenangka melahirkan. Anaknya pasti nanti akan menjadi raja menggantikan kedudukan Baginda. Aku tidak rela. Kita harus bertindak!" kata Permaisuri Indoidatu dengan geram.

"Saya sependapat dengan Tuanku Permaisuri. Kita harus segera mengambil tindakan. Sebelumnya, saya mohon petunjuk, tindakan apa yang harus saya lakukan?" Surugau mendesak tak sabar lagi.

"Sebelum bertindak, kita harus merencanakan segala sesuatunya secara matang," tukas Permaisuri Indoidatu.

"Benar sekali Tuanku Permaisuri, kita harus berhati-hati agar rencana kita ini tidak diketahui oleh siapa pun," kata Surugau setengah berbisik.

"Surugau, saya ingin menyingkirkan Permaisuri Yelenangka. Saya ingin membunuhnya!" kata Permaisuri Indoidatu dengan geram.

Surugau kaget mendengar perkataan Permaisuri Indoidatu. Ia tak menyangka rencana Permaisuri Indoidatu sejauh itu. Ia merasa tidak sampai hati membunuh permaisuri yang cantik itu. Selain cantik, Permaisuri Yelenangka pun terkenal sebagai seorang yang baik hati.

"Saya tidak tega membunuh Permaisuri Yelenangka. Dia sangat baik dan lembut. Ah ..., aku tak tega untuk membunuhnya. Tapi, ... aku pun tak berani menolak perintah Tuanku Indoidatu," bisik hati Surugau. Sejenak dia pun terdiam.

"Surugau, bagaimana pendapatmu? Jangan diam saja," kata Permaisuri Indoidatu mendesak.

"Tuanku Permaisuri, a ... apa?" tanya Surugau tergagap.

"Bagaimana menurutmu, apa kamu sanggup membunuh Permaisuri Yelenangka? Dia telah menghancurkan kebahagiaanku. Semenjak dia mengandung, Baginda sangat menyayanginya. Semua permintaannya selalu dipenuhi oleh Baginda. Baginda tidak lagi menghiraukan aku. Aku benci melihatnya. Aku ingin segera menyingkirkannya. Bagaimana menurutmu? Sekali lagi aku bertanya

kepadamu sanggupkah kamu membunuhnya," kata Permaisuri Indoidatu.

Surugau menghela napas panjang. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Sebenarnya ia tidak sampai hati membunuh Permaisuri yang baik itu, tapi ia pun tidak ingin mengecewakan Permaisuri Indoidatu. Tiba-tiba ia menemukan suatu titik terang.

"Tuanku Permaisuri, kalau boleh hamba memberikan usul ...," kata Surugau.

"Usul apa hei Surugau, cepatlah berbicara!" kata Permaisuri Indoidatu memotong pembicaraan Surugau.

"Bagaimana kalau Permaisuri Yelenangka jangan dibunuh, tapi kita buang ke hutan."

"Begitu menurutmu. Tapi, nanti bagaimana kalau Baginda Raja menanyakan Kanda Yelenangka. Apa yang harus aku jawab," tanya Permaisuri lagi.

"Kita buat cerita bohong. Kita terangkan kepada Baginda kalau Permaisuri Yelenangka meninggal ketika melahirkan. Untuk menutupi kebohongan itu, kita buat dua kuburan baru, kuburan Permaisuri Yelenangka dan kuburan bayinya," kata Surugau lagi.

Mendengar pendapat hamba setianya itu, Permaisuri Yelenangka terdiam sejenak. Ia memikirkan pendapat hambanya itu. Tak berapa lama kemudian, Permaisuri Indoidatu berkata," Baiklah Surugau, setelah kupertimbangkan, aku setuju dengan usulmu itu. Bagus juga usulmu itu, tangan kita tidak harus berdarah karena membunuh Permaisuri Yelenangka. Surugau, sekarang kita harus mencari saat yang tepat untuk melaksanakan niat kita itu," kata Permaisuri Indoidatu.

"Tuanku Permaisuri, menurut hamba saat yang paling tepat adalah ketika Permaisuri Yelenangka melahirkan. Pada saat itu kondisinya pastilah masih lemah. Dia pasti tidak akan melawan. Jika kita buang ke hutan, lambat laun dia akan mati kelaparan atau mati dimakan binatang buas," kata Surugau mencoba meyakinkan Permaisuri Indoidatu.

"Tuanku Permaisuri, rencana kita itu sebaiknya kita laksanakan pada malam hari saat orang-orang terlelap tidur," tambah Surugau.

"Surugau, aku setuju dengan usulmu itu. Aku berpesan laksanakan rencana kita ini dengan rapi. Jangan ada seorang pun yang tahu akan rencana kita ini," kata Permaisuri pula.

"Baiklah, Tuanku Permaisuri, rencana itu akan hamba laksanakan dengan baik."

Permaisuri Indoidatu merasa puas dengan jawaban Surugau itu. Lalu, Permaisuri Indoidatu mengajak Surugau meninggalkan tempat itu.

"Surugau, kembalilah ke rumahmu. Kamu berjalan ke arah barat, aku berjalan ke arah timur. Kalau kita berjalan bersama-sama, aku takut orang akan mencurigai kita," ajak Permaisuri Indoidatu sambil berjalan menuju arah timur meninggalkan taman itu.

"Baiklah Tuanku, hamba mohon diri!" kata Surugau.

Lalu, ia berjalan menuju arah barat meninggalkan taman itu. Dalam sekejap kedua orang itu lenyap ditelan kerimbunan bunga-bunga dan semak belukar yang tumbuh di sekitar taman itu. Ikan di kolam dan bunga-bungan di taman menjadi saksi rencana jahat Permaisuri Indoidatu terhadap Permaisuri Yelenangka.

2. KELAHIRAN TANDA BULAN

Salah satu kegemaran Raja Malakosa ialah berburu di hutan-hutan. Ia tidak mau pulang ke istana sebelum mendapatkan binatang buruannya. Oleh karena itu, tidak jarang Raja berada di hutan selama berhari-hari. Bahkan, adakalanya Raja berburu sampai berbulan-bulan lamanya. Kegemarannya berburu menjadikan bentuk tubuhnya semakin kukuh, gesit, dan lincah. Jika pergi berburu, Raja selalu didampingi beberapa orang pengawal setianya. Mereka pergi lengkap dengan alat-alat perburuan. Bekal pun tidak ketinggalan. Setiap Raja mengatakan akan berburu, dengan cepat para pengawalnya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Pada suatu hari Raja Malakosa berniat untuk pergi berburu. Keinginannya itu segera disampaikan kepada pengawalnya. Para pengawal setianya segera mempersiapkan perlengkapan dan bekal yang akan dibawa pergi berburu di hutan. Setelah siap seluruhnya, berangkatlah rombongan Raja menuju tempat perburuan. Selang sepuluh hari lamanya Raja berburu, belum seekor binatang pun yang dapat diperoleh.

"Mungkin hari perburuan ini hari sial. Sudah sepuluh hari lamanya saya berburu, belum seekor rusa pun yang dapat saya tangkap. Aneh, sungguh aneh. Biasanya di hutan ini sangat banyak rusa berkeliaran. Benar-benar hari sial. Aku tak akan pulang sebelum dapat menangkap seekor rusa," pikir Raja sambil terus melanjutkan perburuannya. Ia bertekad tak akan pulang sebelum dapat menangkap seekor rusa.

Hari yang panas tidak membuat Raja menyerah. Matahari yang semakin menyengat, panas yang membakar kulit, serta peluh ber-

cucuran sudah tidak dihiraukannya. Tubuhnya yang kukuh dan tegap ditimpa sinar matahari. Ia menunggang seekor kuda sambil memegang busur dan panah, siap membidikkan panahnya pada sasarannya.

Tiba-tiba Raja melihat seekor rusa melintas di hadapannya. Raja yang gemar berburu ini tak mau melepaskan kesempatan ini. Dengan sigap ia melepaskan anak panahnya.

Wuuus ... dengan cepat anak panah itu melesat menuju sasarannya. Akan tetapi, bidikan panah itu meleset. Rusa yang gesit itu lari dengan kencangnya. Raja terpaku keheranan. Dia pun memburu rusa itu diikuti beberapa pengawalnya.

"Aneh, biasanya bidikan panahku selalu tepat mengenai sasaran, tapi kali ini panahku meleset. Rusa itu sangat gesit dan cekatan, larinya kencang sekali. Aku tidak akan menyerah. Akan kutangkap rusa itu,"gumam Raja.

"Baginda, tanah di sebelah sini tidak rata dan jalannya pun berkelok-kelok. Lari rusa itu tidak dapat kita tandingi," kata seorang pengawalnya.

"Aku tidak akan menyerah, akan kutangkap rusa itu," kata Raja lagi. Raja semakin penasaran. Mereka terus mengejar rusa itu, makin lama rusa itu pun makin dekat. Baginda pun bersiap-siap melepaskan anak panahnya, dan wuuus ... untuk kedua kali anak panahnya melesat menuju sasaran. Akan tetapi, bidikan panah itu pun meleset.

"Aneh, sungguh aneh. Rusa yang sudah begitu dekat, tidak dapat kutangkap. Biasanya dengan mudah aku dapat menangkap seekor rusa, tapi kali ini panah-panahku meleset tidak ada yang mengenai sasaran. Aku tidak akan pulang sebelum dapat menangkap seekor rusa," kata Raja.

Akhirnya, rombongan Raja pun semakin lama berada di hutan.

Berbarengan dengan keberangkatan Raja Malakosa pergi berburu ke hutan, tak lama Permasuri Yelenangka yang sedang mengandung itu merasa perutnya sakit. Ia merasa saat melahirkan

telah tiba. Para dayang sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk melahirkan.

"Ranang, rasanya sudah saatnya saya melahirkan. Perutku rasanya sakit sekali," kata Permaisuri Yelenangka kepada salah seorang dayangnya sambil mengelus-elus perutnya.

"Sabarlah Tuanku Permaisuri, sebentar lagi dukun beranak tiba," kata dayang yang bernama Ranang itu sambil menghampiri Permaisuri Yelenangka yang sedang terbaring di pembaringan.

Ia mencoba menyabarkan tuannya. Beberapa dayang istana mencoba menghiburnya.

"Sabarlah, Tuanku, sabar!" kata seorang dayang sambil memijit kaki Permaisuri Yelenangka.

"Nah, itu dia! Dukun beranak sudah tiba," kata dayang Ranang dengan gembira. Dukun beranak pun langsung menghampiri Permaisuri Yelenangka. Dia segera mempersiapkan peralatannya.

Tiba-tiba datang angin kencang dan hujan deras. Dunia mendadak menjadi gelap gulita. Suara guntur yang menggemuruh seakan-akan sengaja membikin ribut. Laut pun ikut membanting-banting ombaknya di batu karang. Bersamaan dengan itu, terdengar tangis nyaring seorang bayi oa ... oa ... oa. Para dayang menyambutnya dengan gembira.

Permaisuri Yelenangka telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Tubuhnya montok. Kulitnya putih dan lembut. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam dan lebat. Permaisuri sangat berbahagia. Berulang kali puji syukur beliau panjatkan kepada Sang Pencipta. Di dada bayi itu ada tanda putih yang bentuknya bulat seperti bulan. Para dayang kaget melihat tanda itu.

"Tanda bulan, tanda bulan," kata seorang dayang kepada temannya.

"Mana tanda bulan?" tanya temannya itu.

"Itu, di dada bayi itu," jawab temannya sambil menunjuk pada dada si bayi.

Dayang itu melihat pada arah yang ditunjuk temannya. Ia melihat di dada bayi itu ada tanda bulat putih seperti bulan. Tanda itu seakan memancarkan cahaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

"Iya ya, tanda bulan. Itu pertanda baik. Anak ini nanti akan menjadi orang terhormat," kata dayang itu lagi.

"Ya jelas saja, dia kan anak raja. Pastilah nanti dia akan menjadi raja. Raja itu kan dihormati semua orang," kata temannya sambil menyikut lengan dayang yang ada di sampingnya. Mereka pun tertawa cekikikan.

"Hus, jangan berisik. Kondisi Tuanku Permaisuri masih lemah. Biarkan dia beristirahat untuk memulihkan kondisinya," kata dukun beranak.

"Aduh tampan sekali bayi itu. Pipinya montok. Hidungnya mancung. Aku gemas sekali melihatnya, " kata seorang dayang lagi yang tiba-tiba sudah ada di ruangan Permaisuri.

"Sayang, Baginda tidak ada di istana. Baginda sedang pergi berburu. Kalau mendengar berita gembira ini, pastilah Baginda akan bersukacita," katanya lagi sambil tak bosan-bosannya ia menatap bayi yang tampan itu.

"Sudahlah, mari kita keluar! Biarkan Permaisuri beristirahat," ajak dukun beranak.

Mereka pun keluar dari kamar Permaisuri Yelenangka.

Hari telah jauh larut malam. Tak terdengar suara manusia. Berbagai kesibukan manusia di siang hari surut dalam pelukan malam. Sesekali terdengar salak anjing di kejauhan. Bulan pun memancarkan cahayanya.

Cahayanya terang menyinari bumi. Sungguh indah dipandang mata. Udara terasa dingin. Penduduk Malakosa sedang tertidur lelap.

Permaisuri Indoidatu dan Surugau sudah bersiap-siap akan melaksanakan niat jahatnya. Dengan mengendap-endap Surugau berjalan menuju kamar Permaisuri Yelenangka.

Mereka berjalan dengan hati-hati. Matanya memandang ke sekeliling. Tidak terlihat seorang pun ada di situ. Mereka berdua menuju pintu kamar Permaisuri Yelenangka. Ternyata, pintu kamar tidak terkunci.

Dengan mudah Permaisuri Indoidatu dan Surugau masuk ke dalam kamar Permaisuri Yelenangka. Saat itu Permaisuri Yelenangka sedang tertidur lelap. Wajahnya tampak sangat letih setelah melahirkan. Di sampingnya, bayinya pun tertidur. Dengan mudah Permaisuri Indoidatu dan Surugau membawa keduanya pergi dari kamar Permaisuri Yelenangka.

Surugau yang badannya kekar membopong Permaisuri Yelenangka, sedangkan Permaisuri Indoidatu memangku bayi itu. Mereka menuju ke suatu tempat yang agak tersembunyi. Di tempat itu mereka mengganti pakaian Permaisuri Yelenangka dengan pakaian seorang budak. Semua perhiasan yang melekat di tubuhnya pun diambil semua oleh Permaisuri Indoidatu. Dengan baju budak itu, orang pun tidak akan mengenalinya lagi sebagai seorang permaisuri raja.

Lalu, tangan dan kaki Permaisuri diikat dengan tali seerat-eratnya. Permaisuri Yelenangka bukan hanya diikat kaki dan tangannya, melainkan rambutnya pun ikut dipotong pula.

Kini kepala Permaisuri Yelenangka menjadi gundul, tidak ada sehelai rambut pun di atas kepalanya. Ketika kepalanya akan digunduli, Permaisuri Yelenangka terbangun. Ia sangat kaget mendapati keadaan dirinya. Lebih kaget lagi ketika ia melihat Permaisuri Indoidatu ada di situ dan tersenyum sinis kepadanya. Tahulah ia bahwa semua itu adalah rencana jahat Permaisuri Indoidatu.

"Dinda Indoidatu, mengapa Dinda setega ini kepadaku. Apa kesalahanku?" tanya Permaisuri Yelenangka sambil memandang Permaisuri Indoidatu dengan pandangan tidak percaya.

"Sudah diamlah, jangan banyak bicara!" kata Permaisuri Indoidatu dengan ketus.

"Sebentar lagi engkau dan bayimu akan kubuang ke hutan. Semoga engkau dan bayimu akan mati dimakan binatang," lanjut Permaisuri Indoidatu sambil membuang muka.

"Dinda Indoidatu apa kesalahanku?" tanya Permaisuri Yelenangka lagi.

"Sudah, diamlah! Aku iri kepadamu karena sekarang Baginda lebih menyayangimu. Sekarang kamu punya anak. Sementara aku,

belum dikaruniai seorang anak pun. Pasti anakmu pun akan disayangi oleh Baginda. Dan nanti anakmu akan menjadi raja di negeri ini. Aku tidak rela. Sungguh, aku tidak rela!" kata Permaisuri Indoidatu dengan geramnya. Dia menatap Permaisuri Yelenangka dengan penuh kebencian.

"Karena itu aku harus menyingkirkanmu dan juga bayimu," lanjut Permaisuri Indoidatu.

Sejurus lamanya tidak ada suara. Mereka sibuk dengan perasaannya masing-masing. Tak lama kemudian, terdengar suara Permaisuri Yelenangka.

"Dinda Indoidatu kalau boleh aku memohon!"

"Mohon apa?" bentak Permaisuri Indoidatu memotong perkataan Permaisuri Yelenangka.

"Aku mohon kepadamu Dinda, biarlah aku saja yang dibuang ke hutan. Biarkanlah bayiku ini hidup di istana," pinta Permaisuri Yelenangka dengan suara menghiba.

"Tidak ..., tidak akan kuizinkan bayi ini tinggal di istana. Biarlah dia mati bersamamu di tengah hutan sana. Aku tidak ingin ada orang yang menghalangi kebahagiaanku dengan Baginda," kata Permaisuri Indoidatu.

Mendengar perkataan Permaisuri Indoidatu, hati Permaisuri Yelenangka menjadi sedih.

Tahulah dia bahwa Permaisuri Indoidatu merasa iri kepadanya. Ia pandangi wajah bayinya yang sedang tidur lelap.

Ia pun kaget ketika melihat bayinya dalam keadaan telanjang bulat, tidak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuh bayi itu. Permaisuri Yelenangka pun menangis melihat keadaan bayinya. Ia pun berkata dengan suara lirih,"Dinda Indoidatu, sekali lagi aku mohon kepadamu, janganlah bayiku dibuang ke hutan. Kalau dia tidak boleh tinggal di istana, berikanlah dia pada orang lain. Kasihan dia!"

"Tidak! Biar saja dia mati di hutan sana. Dia telah merusak kebahagiannku bersama Baginda!" kata Permaisuri Indoidatu setengah menjerit. Mendengar perkataan Permaisuri Indoidatu, Per-

Surugau membobong tubuh Permaisuri Yelenangka. Sedangkan, Permaisuri Indoidatu membobong bayi Permaisuri Yelenangka keluar dari kamar.

maisuri Yelenangka tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya memandangi bayinya dengan perasaan iba.

"Aduh Nak, mengapa nasibmu semalang ini. Ibu tidak dapat menolongmu. Maafkan Ibu, anakku," bisik hati Permaisuri Yelenangka.

Tak terasa setetes air mata mengalir di pipinya yang putih mulus. Ia merasa sangat letih dan sedih. Mukanya pun tampak pucat. Mata Permaisuri Yelenangka tampak merah dan sayu, lalu terpejam. Tubuhnya pun jatuh terkulai. Agaknya ia jatuh pingsan karena kecapaian setelah melahirkan dan juga karena kesedihan yang mendalam. Ia sedih mengingat nasib dirinya dan bayinya. Ia tidak tega melihat keadaan bayinya.

"Surugau, cepatlah bawa ibu dan bayi ini ke dalam hutan. Aku tidak ingin melihatnya lagi," kata Permaisuri Indoidatu sambil berbalik membelakangi ibu dan bayi itu.

"Tapi,...sebentar, Surugau!"

"Ada apa Tuanku?"

"Buka baju bayi itu biar dia kedinginan di hutan sana," kata Permaisuri Indoidatu. Surugau pun menuruti perintah Permaisuri Indoidatu. Ia mulai membuka baju dan juga selimut yang menyelimuti tubuh bayi itu. Alangkah terkejutnya Surugau dan juga Permaisuri Indoidatu ketika melihat di dada si bayi ada tanda bulat putih seperti bulan. Tanda itu seakan memancarkan cahaya.

"Ah, tanda itu sungguh indah seperti bulan. Kata orang, orang yang mempunyai tanda itu akan dihormati. Aku harus cepat-cepat menyingkirkan bayi itu," bisik hati Permaisuri.

"Surugau, cepat bawa mereka berdua ke dalam hutan!" perintah Permaisuri Indoidatu. Surugau yang sedang menatap takjub pada dada si bayi merasa kaget.

"A ... apa Tuanku Permaisuri?"

"Cepat, bawa mereka berdua ke dalam hutan. Biarlah mereka mati kelaparan di sana! Sekarang tidak akan ada lagi yang mengganggu kebahagiaanku dengan Baginda Raja. Baginda pasti akan lebih menyayangiku karena aku adalah istrinya satu-satunya," kata Permaisuri Indoidatu sambil tertawa penuh kemenangan.

Lalu, ia menoleh kepada Surugau, "Hei Surugau, ingat pesanku. Kerjakan semua ini dengan rapi, jangan ada seorang pun yang melihat perbuatan kita ini," kata Permaisuri lagi.

"Baik Tuanku Permaisuri, akan hamba patuhi semua pesan Tuanku!"

"Ayo Surugau, cepat bawa kedua orang itu menjauh dariku!" bentak Permaisuri Indoidatu. Dengan mengendap-endap Surugau keluar dari halaman istana. Karena badannya yang tinggi kekar, dia pun tidak kesulitan membawa ibu dan bayinya itu. Ia menoleh ke kanan dan kiri takut ada orang yang melihatnya. Ketika dilihatnya tidak ada orang di sekitar itu, ia pun mulai berjalan perlahan menuju sebuah hutan di sebelah utara istana. Dinginnya malam itu tidak ia rasakan. Setelah berjalan cukup jauh, sampailah Surugau di sebuah hutan. Hutan itu sangat lebat. Puncak pepohonan bagaikan menyentuh langit. Permukaan tanah berselimutkan rerumputan, perdu, dan aneka macam bunga-bungaan liar.

Di tengah kegelapan malam Surugau terus berjalan menebas semak belukar. Untunglah cahaya bulan menerangi pandangannya. Dia melihat seekor kupu-kupu raksasa menyelinap di antara dedaunan. Kera-kera berlompatan dari satu pohon ke pohon yang lain. Suaranya sangat ribut. Siamang juga banyak di hutan itu. Dengan lengannya yang panjang, mereka melompat dari pohon ke pohon. Terdengar pula suara harimau mengaum. Nyamuk-nyamuk hutan berdengung-dengung mencari mangsa.

"Untunglah bulan bersinar dengan terangnya sehingga hutan ini tidak terlalu gelap," bisik hati Surugau. Surugau pun terus masuk ke dalam hutan. Ia tidak merasa takut sedikit pun. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada sebuah lubang besar.

Dia pun menghentikan langkahnya. Diamatinya lubang besar itu. Memang dari kejauhan lubang besar itu tidak tampak karena ditutupi semak belukar.

"Tampaknya lubang besar itu adalah sebuah gua. Baiklah aku akan ke sana," bisik hati Surugau.

Ia pun berjalan menuju gua itu. Di depan pintu gua dia berhenti. Ia melihat ke dalam gua itu.

"Memang ini sebuah gua. Ternyata di dalam hutan ini ada gua."

Surugau melihat ke sekeliling gua itu, lalu ia bergumam, "Sebaiknya Permaisuri dan bayinya kumasukkan ke dalam gua ini. Sebenarnya aku tidak tega melakukan semua ini.

Tapi, ... bagaimana, aku harus mematuhi perintah Permaisuri Indoidatu. Semoga Permaisuri Yelenangka dan bayinya dapat bertahan hidup di gua ini Aku berharap ada orang yang menolongnya," bisik hati Surugau.

Sebenarnya Surugau adalah seorang yang baik. Dia tidak pernah berbuat jahat. Ia seorang hamba yang sangat setia. Sudah lama ia mengabdi kepada Permaisuri Indoidatu. Oleh sebab itu, ketika Permaisuri Indoidatu memerintahkan dia menyingkirkan Permaisuri Yelenangka, dia pun mematuhinya. Pelan-pelan Surugau masuk ke dalam gua. Dengan hati-hati ia merebahkan Permaisuri Yelenangka yang masih pingsan di tanah dan sudah ia lapisi dengan dedaunan. Bayinya pun ia letakkan di samping ibunya.Tubuh bayi itu ia tutupi dengan dedaunan yang besar.

"Daun ini dapat membantu menghangatkan tubuh si bayi. Dengan ditutupi daun ini, mudah-mudahan si bayi tidak terlalu kedinginan," bisik hati Surugau. Lalu, dengan hati galau ia pandangi ibu dan bayinya itu.

"Maafkan aku Permaisuri Yelenangka, aku telah berbuat jahat kepadamu. Sebenarnya aku tidak tega, tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku harus menuruti perintah tuanku, Permaisuri Indoidatu. Aku berharap semoga Sang Pencipta selalu melindungimu," gumam Surugau.

Kemudian, Surugau berjalan dengan lunglai meninggalkan gua itu. Ada perasaan bersalah dalam dirinya. Dia merasa bersalah kepada Permaisuri Yelenangka dan bayinya. Dia pun meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah. Di bawah sebatang pohon besar ia berhenti. Lalu, ia menyandarkan badan dan kepalanya pada batang pohon itu. Wajahnya kelihatan muram. Dia masih teringat kepada Permaisuri Yelenangka dan bayinya yang ia tinggalkan di dalam gua.

"Mudah-mudahan ada seseorang yang datang menolong mereka. Tapi siapa? Apakah ada manusia yang mau masuk ke dalam hutan ini? Aku berharap Yang Mahakuasa melindungi mereka," bisik hati Surugau.

"Bayi itu sungguh lucu. Ia sangat tampan. Mengapa aku sampai hati membuangnya ke dalam hutan. Aku takut dia mati kedinginan di dalam hutan. Tapi, ah ... sudahlah semua sudah terjadi. Aku harus mematuhi perintah Permaisuri Indoidatu," bisik hati Surugau. Berbagai perasaan berkecamuk dalam hatinya. Surugau tahu bahwa apa yang diperbuatnya itu salah, tetapi ia tidak dapat mengelakkannya. Ia harus mematuhi semua perintah tuannya. Ia harus selalu setia kepada tuannya.

"Aku harus segera kembali ke istana. Permaisuri Indoidatu pastilah sudah menungguku."

Surugau pun melanjutkan perjalanannya menuju istana. Bergegas Surugau kembali ke istana. Setiba di istana, benarlah dugaannya, Permaisuri Indoidatu sudah menunggunya.

"Surugau, bagaimana? Sudah kaulaksanakan rencana kita itu dengan baik," tanya Permaisuri Indoidatu dengan tidak sabar. Ia ingin segera mendengar penjelasan dari Surugau.

"Sudah Tuanku, perintah Tuanku sudah hamba laksanakan dengan baik. Kebetulan di hutan itu ada sebuah gua. Hamba masukkan Permaisuri Yelenangka dan bayinya ke dalam gua itu," kata Surugau lagi.

"Apa? Di dalam hutan itu ada sebuah gua?" tanya Permaisuri Yelenangka terkejut.

"Ya, Tuanku!"

"Jadi, kau masukkan mereka ke dalam gua?" tanya Permaisuri Indoidatu dengan marah.

"Betul, Tuanku!"

Mendengar jawaban Surugau, Permaisuri Indoidatu bertambah marah. Mukanya tampak merah.

"Surugau, mengapa kau masukkan kedua orang itu ke dalam gua? Nanti seseorang akan menemukan mereka. Celakalah kita!" kata Permaisuri Indoidatu dengan wajah penuh penyesalan.

"Saya rasa tidak mungkin, Tuanku!" kata Surugau menenangkan tuannya.

"Tidak mungkin bagaimana?"

"Ya, tidak mungkin mereka ditemukan orang karena letak gua itu ada di tengah hutan. Lagi pula hutan itu jauh dari kediaman manusia," kata Surugau menjelaskan kepada Permaisuri Indoidatu Ketika mendengar penjelasan itu, Permaisuri Indoidatu menarik napas panjang seakan-akan ada beban yang menghimpitnya. Permaisuri Indoidatu pun terdiam sambil memandang Surugau. Ingin menyelami isi hatinya. Sejurus lamanya hening tidak ada yang berbicara. Permaisuri Indoidatu dan Surugau sama-sama terdiam. Tak lama kemudian, Permaisuri Indoidatu berkata,"Surugau kamu yakin, tidak ada seorang pun yang akan menemukan gua itu?"

"Ya Tuanku Permaisuri, gua itu tertutup semak-semak sehingga orang tidak akan melihatnya," kata Surugau.

"Kamu yakin banyak binatang buas di hutan itu?"

"Ya Tuanku, hamba mendengar auman harimau. Ular pun banyak di sana," kata Surugau meyakinkan Permaisuri Indoidatu. Sejurus lamanya Permaisuri Indoidatu terdiam. Ia asyik dengan pikirannya. Ia takut ada orang yang datang ke hutan itu dan menolong Permaisuri Yelenangka beserta bayinya.

"Ya, sudahlah! Aku berharap mereka berdua mati kelaparan atau mati dimakan binatang buas. Sekarang, pulanglah kamu ke rumahmu. Sekali lagi ingat pesanku, jangan sampai ada seorang pun yang mengetahui perbuatan kita itu."

"Baik Tuanku, hamba akan selalu mengingat pesan itu."

"Hamba mohon diri, Tuanku!" kata Surugau berpamitan kepada Permaisuri Indoidatu.

"Ya, pulanglah. Sekali lagi ingat pesanku!" kata Permaisuri Indoidatu.

"Baiklah Tuanku, hamba akan selalu mengingatnya," kata Surugau sambil menyembah kepada Permaisuri Indoidatu. Surugau pun bergegas pulang ke rumahnya.

3. DATANGNYA PERTOLONGAN

Hutan tempat pembuangan Permasisuri Yelenangka dan bayinya jauh sekali dari kediaman manusia. Selain hutannya angker, di sana pun banyak binatang buas. Jarang ada orang yang datang ke hutan itu. Dalam gua itu sang bayi menangis terus. Permaisuri Yelenangka tidak sadarkan diri pada waktu dibawa ke hutan, sehingga ia tidak sempat menyusui bayinya. Lagi pula ia masih dalam keadaan diikat erat. Ia pun masih lemah karena baru saja melahirkan. Ketika siuman, Permaisuri Yelenangka kaget

"Di mana aku? Lebih terkejut lagi ketika ia mendapati kaki dan tangannya terlilit tali yang sangat kuat.

"Oh, kaki dan tanganku terikat, aku tak dapat bergerak!" kata Permaisuri Yelenangka. Tanpa sadar ia berteriak.

Tolong! ... Tolong!" Namun, tiada seorang pun yang datang. Ia memandang ke sekeliling ruangan itu.

"Di mana aku? Di mana bayiku?" Tiba-tiba ia teringat pada bayinya. Ketika ia menengok ke sebelah kiri, tampak si bayi sedang tertidur lelap. Si bayi kecapaian setelah semalamam menangis terus-menerus. Permaisuri sangat kaget ketika dilihatnya si bayi dalam keadaan telanjang, tidak ada sehelai benang pun yang membungkusnya. Dedaunan menutupi tubuhnya.

"Mengapa bayiku telanjang? Siapa yang menutupi tubuhnya dengan daun?" Kasihan dia. Sekecil ini harus mengalami penderitaan," bisik hati Permaisuri Yelenangka.

Tak terasa ait mata jatuh di pipinya yang putih mulus. Lalu, Permaisuri Yelenangka terdiam, merenungkan semua yang telah terjadi.

"Ah, aku baru ingat. Semua ini adalah perbuatan Dinda Indoidatu. Dia merasa iri padaku. Dia merasa iri karena aku telah mela-

hirkan seorang pangeran, calon Putra Mahkota. Dia takut bayiku ini nantinya akan menjadi raja menggantikan kedudukan Baginda. Ah, kasihan bayiku, Pangeran Yang Terbuang," bisik hati Permaisuri Yelenangka sambil memandangi bayinya.

"Ah, mengapa nasibku begitu malang. Semoga ada orang yang mau menolongku," kata hati Permaisuri Yelenangka.

Pada suatu hari ada seorang petani sedang berjalan di hutan. Kebetulan ia melewati gua tempat pembuangan permaisuri Yelenangka dan bayinya itu. Dia akan mencari sayur paria di hutan. Paria liar banyak sekali tumbuh di dekat gua, tempat Permaisuri Yelenangka dan bayinya dibuang. Petani sangat gembira ketika dilihatnya tumbuhan paria itu berbuah dengan lebat. Ada yang sudah besar, ada yang sedang, dan ada juga yang masih kecil-kecil.

"Hari ini aku sangat beruntung datang ke tempat ini. Tumbuhan paria itu berbuah dengan lebat. Baiklah, aku akan memetik buah yang besar-besar saja. Keranjangku ini akan kupenuhi buah paria. Buah paria ini akan kujual ke pasar," bisik hati petani itu. Dengan gembira petani itu memetiki buah paria. Dia memilih buah paria yang besar-besar. Sambil bersenandung kecil, petani itu memetiki buah paria yang besar-besar.

"Dua minggu lagi aku akan ke sini lagi. Buah paria yang ukurannya sedang itu pastilah nanti sudah besar, sudah waktunya untuk dipetik," bisik hati petani itu.

Ketika petani itu sedang asyik memetik buah paria, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi. Petani itu merasa tak percaya.

"Aku mendengar suara tangisan bayi. Benarkah itu? Ah, itu hanya perasaanku saja," kata si petani. Ia pun melanjutkan pekerjaannya, tidak menghiraukan suara tangisan itu.

"Keranjangku sudah hampir penuh, sebentar lagi pekerjaanku ini selesai. Aku harus cepat pulang. Hari sudah hampir sore," bisik hati si petani. Tak lama kemudian, ia mendengar lagi suara tangisan bayi oa ... oa ... oa. Sesaat kemudian, tangisan bayi pun berhenti.

"Jangan-jangan itu penunggu hutan. Hiiih, bulu kudukku berdiri," kata petani itu. Ia merasa ketakutan. Ia pun berhenti memetiki

buah paria. Sejenak ia terdiam. Ia menatap ke sekitarnya. Tidak ada seorang pun terlihat di sana. Ia pun melanjutkan memetiki buah paria.

Tiba-tiba ia mendengar lagi suara tangisan bayi oa ... oa ... oa. Tangisan itu semakin lama semakin kencang.

"Ah, suara tangisan itu datang lagi. Aku merasa suara itu memang benar-benar suara bayi. Rasanya suara tangisan itu tidak jauh dari sini," bisik hati petani. Keberaniannya mulai timbul. Karena itu, ia menghentikan pekerjaannya. Ia memusatkan telinganya pada suara tangisan tadi sambil matanya berkeliling melihat keadaan di sekitarnya.

"Ah, tidak ada seorang pun yang ada di sini. Jangan-jangan ada orang membawa bayi sedang menuju tempat ini," kata petani lagi. Ia pun mengarahkan matanya ke sekitar hutan itu.

"Tidak ada orang yang menuju kemari. Aku merasa yakin tidak ada orang yang berkebun di tempat ini. Lagi pula belum ada orang yang datang ke tempat ini selain aku."

"Benarlah, ini pasti penunggu hutan. Ia marah karena buah parianya aku ambil," kata hati si petani. Perasaan takut mulai menyelimuti dirinya. Bulu kuduknya berdiri. Ia merasa takut suara itu suara hantu penunggu hutan. Dengan tergesa-gesa ia kumpulkan semua buah paria yang telah dipetiknya tadi.

"Aku harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Aku tidak mau bertemu dengan penunggu hutan. Hiiih." Dengan setengah berlari ia bersiap akan meninggalkan tempat itu. Namun, ketika akan lari, terdengar suara tangisan bayi itu semakin jelas disertai suara seorang ibu yang sedang membujuk bayinya.

"Cup, cup anakku, diamlah sayang. Tidurlah yang nyenyak!"

Mendengar suara ibu itu, hilanglah rasa takut si petani. Keberaniannya mulai timbul.

"Aku yakin suara itu suara manusia, suara seorang ibu yang sedang membujuk anaknya. Akan kucari di mana mereka," bisik hati petani.

"Suara itu datangnya dari arah barat. Baiklah, aku akan menuju ke sana." Pelan-pelan ia melangkah mencari arah datangnya

suara. Suara itu semakin jelas. Petani pun melangkah mendekati rimbunan semak-semak, dilihatnya ada sebuah gua yang atasnya ditutupi semak-semak. Si petani kaget melihat ada gua di hutan itu.

"Ternyata di hutan ini ada sebuah gua. Aku tidak pernah melihatnya. Mungkin karena gua ini ditutupi oleh semak-semak, maka tidak terlihat oleh mataku," bisik hati petani.

"Suara itu datangnya dari gua, aku akan masuk ke dalam gua itu," bisik hati petani itu. Pelan-pelan ia masuk ke dalam gua itu. Alangkah kagetnya si petani ketika dilihatnya seorang ibu dan bayinya berada di dalam gua itu. Kaki tangan ibu itu dalam keadaan terikat. Tak sehelai rambut pun ada di kepalanya. Di dekatnya terlihat pula seorang bayi laki-laki yang tidak ditutup dengan sehelai benang pun. Bayi itu dalam keadaan telanjang. Petani tadi terus mendekatkan dirinya sambil mengamat-amati wanita dan bayi itu.

"Pasti wanita ini wanita jahat. Mana mungkin wanita baik-baik ada di hutan dalam keadaan terikat. Karena jahat, wanita itu pastilah dibuang oleh suami atau keluarganya," pikir petani.

Sejurus lamanya ia terdiam. Ia hanya menatap dua orang manusia yang ada di hadapannya. Tiba-tiba timbul perasaan kasihan pada diri si petani. Ia sangat kasihan melihat nasib ibu dan bayi itu.

Lalu, ia berpikir pula mungkin bayi itu diperoleh melalui hubungan dengan laki-laki lain yang bukan suaminya. Petani itu melihat tanda putih dan bulat di dada bayi itu seperti bulan yang baru terbit di malam hari.

Sementara itu, Permaisuri Yelenangka sedang merintih kesakitan. Ia merasa sakit seluruh badannya. Karena terikat, kaki dan tangannya pun tidak dapat digerakkan. Ia tidak tahu bahwa ada seorang laki-laki di dekatnya sedang memperhatikannya.

Tanpa berpikir lagi petani itu bertanya, "Hai wanita, siapakah engkau ini dan mengapa kamu berada di tempat ini?"

Permaisuri Yelenangka sangat terkejut melihat ada orang di tempat itu. Ia menangis lagi karena merasa sedih bercampur gembira. Ia sedih mengingat nasibnya yang diperlakukan sangat kejam oleh madunya. Ia gembira karena pertolongan telah datang. Ia me-

rasa yakin, petani itu pasti akan menolongnya. Ia pun berpikir bahwa saat ini pertolongan Yang Mahakuasa telah tiba.

"Pak, tolonglah kami. Selamatkanlah bayi saya ini," pinta Permaisuri Yelenangka sambil menatap si petani. Petani itu terdiam, ia hanya memandangi si ibu dan bayinya. Lalu, petani itu berkata dengan lemah lembut,"Hei wanita, engkau belum menjawab pertanyaanku tadi. Coba katakan padaku siapa kalian dan mengapa sampai berada di tempat ini?"

Mendengar pertanyaan si petani, wanita yang terikat itu berkata, "Hai Bapak yang baik hati, kalau memang engkau kasihan melihat kami, tolonglah kami. Lepaskanlah semua ikatan yang melilit pada badan saya ini. Nanti akan saya ceritakan padamu mengapa saya berada di tempat ini."

Mendengar perkataan wanita itu, si petani pun mendekatinya. Lalu, dengan menggunakan parang yang dipegangnya, si petani memotong tali yang dililitkan pada badan wanita itu. Setelah tali terlepas dari badannya, wanita itu bertanya, "Siapakah Bapak yang telah menolong saya ini dan di manakah rumah Bapak?"

"Saya adalah petani miskin. Nama saya Lagalio. Rumah saya agak jauh dari sini. Asal saya dari Negeri Malakosa," demikianlah jawaban petani itu.

Permaisuri Yelenangka sangat senang hatinya mendengar jawaban si petani. Ia berpikir tentu petani itu adalah rakyatnya yang mau menuruti segala perintahnya.

Lalu, Permaisuri Yelenangka berkata,"Bapak, kalau engkau memang penduduk Malakosa, bawalah saya dan bayi ini ke rumahmu. Kamu harus tetap merahasiakan kepada siapa pun keberadaan saya di rumahmu itu." Petani itu merasa heran mendengar perkataan si wanita. Sejenak ia terdiam. Ia hanya memandangi wanita dan bayinya itu. Petani itu berpikir dalam hati,"Siapa wanita itu. Kata-katanya aneh, ia tidak ingin kedatangannya diketahui oleh siapa pun. Baiklah, akan kutanyakan siapa dia."

Setelah agak lama memandangi si wanita dan bayinya, petani itu berkata,"Siapakah engkau ini sebenarnya?"

"Untuk mengetahui siapa saya sebenarnya, bawalah saya beserta anak saya ini ke rumahmu. Nanti akan saya ceritakan semua kejadian yang telah menimpa diri saya," kata wanita itu.

Akhirnya, secara diam-diam si petani membawa Permaisuri Yelenangka dan bayinya itu ke rumahnya. Si petani menggendong si bayi, sedangkan Permaisuri Yelenangka berjalan tertatih-tatih di belakang petani. Setibanya mereka di rumah petani, petani Lagalio segera menyuruh istrinya memasak di dapur. Sambil menunggu masakan matang, Permaisuri Yelenangka pun menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya. Dari mulai rasa dengki Permaisuri Indoidatu, lalu ia diikat dan digunduli rambutnya sampai dibuang ke dalam gua di tengah hutan itu.

Setelah mendengar penjelasan dari Permaisuri Yelenangka, petani Lagalio dan istrinya sangat terkejut. Mereka pun lalu menyembah, "Maafkan kami Tuanku, kami tidak menghormati Tuanku sebagaimana mestinya."

"Sudahlah, Bapak Lagalio. Sekarang saya bukan lagi permaisuri Raja. Saya adalah rakyat biasa. Saya mohon kepada Bapak dan Ibu Lagalio agar Bapak dan Ibu tetap merahasiakan siapa diri saya yang sebenarnya. Saya tidak ingin rahasia ini diketahui oleh siapa pun. Hanya Bapak dan Ibu saja yang tahu siapa saya sebenarnya," pesan Permaisuri kepada suami istri petani.

"Baiklah Tuanku Permaisuri, kami berjanji akan merahasiakan keberadaan Tuanku di tempat ini," kata suami istri Lagalio. Petani dan istrinya sangat sedih mendengar cerita permaisuri. Ia merasa kasihan melihat nasib permaisuri dan bayinya. Mereka berjanji akan merahasiakan keberadaan permaisuri itu kepada orang lain.

Setelah makanan siap dihidangkan, mereka bertiga makan bersama. Permaisuri Yelenangka makan dengan lahapnya. Petani Lagalio dan istrinya sangat senang melihat Permaisuri makan dengan lahapnya.

"Tuanku Permaisuri, Tuanku harus makan banyak agar kesehatan Tuanku kembali pulih," kata istri si petani.

"Terima kasih, kalian telah menolong kami. Dengan apa kami harus membalas kebaikan kalian?" tanya Permaisuri Yelenangka dengan suara lirih.

"Tuanku Permaisuri, sudah sepantasnya manusia hidup saling menolong. Kami sangat senang dapat menolong Tuanku dan Pangeran Kecil," kata istri petani. Suami istri itu merasa senang dapat menolong Permaisuri Yelenangka dan bayinya. Kehadiran bayi itu menambah kegembiraan pasangan suami istri petani itu karena kebetulan mereka belum dikaruniai seorang anak. Mereka berdua sangat menyayangi bayi itu. Bayi itu mereka pelihara dengan penuh kasih sayang bagaikan anak sendiri. Bayi laki-laki itu tumbuh dengan sehat. Kulitnya yang putih dan pipinya yang montok membuat petani itu semakin gemas. Karena di dada bayi itu ada tanda yang bentuknya bulat seperti bulan, ibunya memberi nama anak itu "Tanda Bulan".

Di rumah petani inilah Tanda Bulan dan ibunya menumpang hidup sampai beberapa tahun lamanya.

Kini diceritakan keadaan Raja. Setelah Raja pulang dari berburu, ia melihat istana dalam keadaan sepi. Ia mendapati Permaisuri Indoidatu sedang menangis.

Raja pun bertanya kepada Permaisuri Indoidatu, "Adinda Indoidatu mengapa engkau menangis? Di manakah kakandamu Yelenangka?"

Sambil menangis pura-pura sedih, Permaisuri Indoidatu bercerita pada raja bahwa sepeninggal raja berburu, Permaisuri Yelenangka telah meninggal ketika melahirkan. Bayinya seorang putra laki-laki, tetapi bayi itu pun meninggal bersama ibunya. Mendengar berita itu Baginda Raja sangat sedih. Ia pun merasa sangat kaget. Raja Malakosa seakan disambar petir mendengar berita itu.

"Apa Dinda? Dinda Yelenangka meninggal? Betulkah perkataanmu itu Dinda Indoidatu?" tanya Raja Malakosa bertubi-tubi.

"Betul Kanda, Kanda Yelenangka bersama bayinya telah meninggal dunia," kata Permaisuri Indoidatu sambil menangis.

Mendengar jawaban Permaisuri Indoidatu, tak terasa Raja menitikkan air mata. Ia merasa sedih istrinya meninggal ketika dia sedang tidak berada di istana.

"Mengapa aku terlalu lama berburu sehingga tidak mengetahui Dinda telah meninggal. Dinda Yelenangka, maafkan aku!" kata Raja Malakosa.

"Aku menyesal meninggalkan istana terlalu lama sehingga tidak dapat menungguimu ketika engkau akan melahirkan," kata raja dengan suara lirih. Lalu, dengan terbata-bata raja berkata kepada Permaisuri Indoidatu, "Adinda, kalau memang kakandamu telah meninggal dunia, di mana kuburnya. Saya ingin melihat kuburannya."

"Baiklah Kakanda, akan saya tunjukkan kubur Kakanda Permaisuri Yelenangka bersama bayinya," kata Permaisuri Indoidatu sambil membawa Raja ke belakang istana. Di tempat itu ada dua kuburan baru yang sengaja dibuat oleh hamba yang dipercaya Permaisuri Indoidatu. Padahal, kuburan baru itu tidak ada isinya. Kuburan itu sengaja dibuat untuk memperkuat kebohongan Permaisuri Indoidatu.

Setelah melihat kedua kuburan itu, Raja semakin merasa menyesal. Ia menyesal mengapa terlalu lama di hutan meninggalkan istrinya yang sedang hamil di istana. Kesedihannya semakin bertambah ketika diketahuinya bahwa yang lahir adalah seorang bayi laki-laki. Raja berduka cita seminggu lamanya. Selama seminggu itu ia tidak ke mana-mana, berkurung diri dalam kamarnya. Raja tidak tahu bahwa semua itu hanyalah bohong belaka. Ia telah dibohongi oleh Permaisuri Indoidatu.

Permaisuri Indoidatu merasa sangat gembira. Ia merasa puas setelah melihat Raja mempercayai keterangannya tentang meninggalnya Permaisuri Yelenangka dan bayinya. Hal itu dibuktikan dengan adanya dua kuburan yang masih baru.

Permaisuri Indoidatu pun yakin bahwa Permaisuri Yelenangka yang dibuang itu sudah meninggal dunia.

"Aku yakin Kanda Yelenangka dan bayinya pastilah sudah meninggal dunia. Tidak mungkin ia dan bayinya dapat bertahan hidup di tengah-tengah hutan angker itu. Mungkin dia sudah mati kelaparan atau mungkin juga sudah mati dimakan binatang buas. Ka-

lau ada yang menemukannya di hutan, Kanda Yelenangka beserta bayinya pasti sudah meninggal dunia.

Lagi pula ia tidak akan dikenal lagi sebagai permaisuri karena pakaiannya kumal menyerupai pakaian seorang budak," bisik hati Permaisuri Indoidatu.

Mengingat semua itu, hatinya pun merasa tenang. Ia pun tersenyum penuh kemenangan.

4. MASA KECIL TANDA BULAN

Sementara itu Tanda Bulan yang tinggal bersama ibunya di rumah petani Lagalio semakin lama semakin besar. Petani dan istrinya pun sangat menyayangi Tanda Bulan.

Pada usia 5 tahun ia kelihatan sangat lincah dan tampan. Tubuhnya putih, hidungnya mancung, matanya bersinar. Tanda putih bulat di dadanya semakin lama semakin besar. Tetangga petani heran melihat perkembangan Tanda Bulan yang lincah dan tampan itu.

"Bu, sepertinya Tanda Bulan itu bukan anak rakyat biasa. Sepertinya dia anak seorang bangsawan. Kulitnya putih, hidungnya mancung, wajahnya pun sangat tampan," kata seorang gadis tetangga petani Lagalio kepada ibunya.

"Entahlah Nak, mungkin memang benar dia anak seorang bangsawan. Tapi, menurut Bapak Lagalio, Tanda Bulan adalah anak saudaranya. Ayahnya sudah meninggal ketika Tanda Bulan berada dalam kandungan ibunya," kata ibu si gadis.

"Kasihan ya Bu!" Sejenak ia terdiam seolah berpikir.

Kemudian, gadis itu melanjutkan perkatannya, "Anak itu sangat lincah ya Bu, anak sekecil itu sudah dapat memanjat pohon dengan gesitnya."

"Ya memang anak itu sangat lincah. Beruntung Bapak Lagalio mendapat anak angkat setampan dan selincah Tanda Bulan. Sejak kedatangan Tanda Bulan, kehidupan Bapak Lagalio menjadi makmur," kata ibu si gadis. Memang sejak kedatangan Permaisuri Yelenangka dan putranya Tanda Bulan di rumah petani Lagalio, kehidupan petani itu menjadi makmur.

"Pak, kita beruntung mempunyai anak seperti Tanda Bulan," kata istri si petani.

"Apa, ... bilang apa, Bu?"

"Iya, kita beruntung mempunyai anak angkat seperti Tanda Bulan. Selain tampan dan lucu, ia juga anak yang bertuah," kata istrinya lagi.

"Bertuah bagaimana, Bu?"

"Iya, bertuah. Sejak kedatangannya ke rumah ini, hasil panen kita selalu berlimpah. Apakah ini bukan rezeki namanya?" kata istrinya.

"Iya Bu, kedatangannya memang membawa rezeki bagi kita. Tanda Bulan memang anak angkat kita, tapi sudah kita anggap sebagai anak sendiri."

"Saya sangat menyayanginya," kata petani kepada istrinya.

Perbincangan suami istri itu terhenti ketika dilihatnya Permaisuri Yelenangka datang menghampiri mereka.

Lalu, mereka bertiga berbincang dengan asyiknya.

Pada umur tujuh tahun Tanda Bulan sering keluar rumah dan ikut bermain dengan teman sebayanya di kampung itu. Pada umur itu ia sudah memperlihatkan sifat yang gagah berani. Tak jarang ia membela teman-temannya yang kebetulan diganggu oleh kelompok anak lain. Tak jarang pula ia melerai temannya yang sedang berkelahi. Nama Tanda Bulan mulai dikenal karena keberaniannya. Teman-temannya sangat mengagumi dan menyayanginya.

Suatu hari ia melihat dua orang temannya berkelahi. Mereka saling memukul, saling menjambak rambut. Kedua temannya yang berkelahi itu lalu berguling-guling di tanah. Tanda Bulan melihat perkelahian itu, ia pun melerainya.

"Hentikan, ... ayo hentikan! Jangan berkelahi! Mengapa kalian berkelahi?" tanya Tanda Bulan sambil menatap kepada kedua temannya itu secara bergantian.

"Dia yang memulai!" kata salah seorang anak yang berkelahi.

"Bukan aku, dia yang memulai. Dia duluan yang memukul aku," kata anak yang satunya lagi.

"Bukan, ... bukan aku, dia bohong! Dia duluan yang menendangku!" kata teman yang pertama berbicara. Kedua anak itu saling menuding.

"Sudahlah, ayo kalian berdiri," kata Tanda Bulan menyuruh kedua temannya berdiri. Kedua anak yang berkelahi itu pun berdiri. Baju mereka kotor terkena tanah. Rambut mereka pun acak-acakan karena saling menjambak.

"Ayo, bersihkan dulu baju kalian," kata Tanda Bulan lagi. Kedua anak yang berkelahi itu pun menepis-nepiskan butiran tanah yang menempel di bajunya. Setelah baju mereka terlihat agak bersih, Tanda Bulan berkata,"Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang bersalah. Tapi, sudahlah kalian jangan berkelahi lagi. Berkelahi itu tidak baik. Kita harus hidup rukun. Tidak ada untungnya kalian berkelahi, malahan kalian rugi? Lihat baju kalian menjadi kotor. Tubuh kalian pun sakit bukan?"

Kedua anak yang berkelahi itu pun menganggukkan kepalanya.

Lalu, mereka terdiam. Teman-teman yang menonton juga diam. Semua mendengarkan perkataan Tanda Bulan. Gayanya seperti seorang guru yang sedang menasihati muridnya.

"Ayo, sekarang kalian bersalaman. Kalian harus saling memaafkan. Jangan kalian ulangi lagi ya," kata Tanda Bulan lagi.

Kedua anak yang berkelahi itu terdiam. Mereka saling memandang. Di mata mereka tidak ada lagi nada kemarahan. Luapan emosi mereka sudah menurun.

"Ayo bersalaman, kalian harus saling memaafkan," kata Tanda Bulan lagi sambil menatap kedua anak yang berkelahi itu.

Kedua anak yang berkelahi itu berdiri terpaku. Salah satu dari mereka menundukkan kepalanya.

"Ayo, jangan malu-malu ulurkan tangan kalian," kata Tanda Bulan lagi.

Dengan malu-malu salah seorang anak yang berkelahi itu mengulurkan tangannya.

"Maafkan aku, Kundu. Aku yang bersalah."

Temannya yang dipanggil Kundu pun menyambut uluran tangan itu. Kedua anak yang berkelahi itu pun bersalaman. Mereka berdua sama-sama tersenyum malu-malu.

"Nah, begitu, kalian jangan berkelahi lagi ya!" Kedua anak itu pun menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Sejak kecil Tanda Bulan sudah berbudi pekerti baik. Tanda Bulan pun tidak pelit. Dia seorang yang pemurah. Dia suka membagikan kue kepada teman-temannya. Bila dia punya kue, teman-temannya selalu diberinya. Teman-temannya semakin menyenanginya. Tingkah lakunya dijadikan teladan oleh teman-temannya.

Ketika Tanda Bulan berumur sembilan tahun, ia tidak hanya dikenal di kalangan teman-teman sebayanya saja, tetapi juga di kalangan pemuda dan orang-orang tua. Ia selalu menasihati teman-temannya agar selalu berbuat baik kepada semua orang dan jangan mengganggu atau menyakiti hati orang lain.

Namun, kalau kita disakiti, kita harus membalasnya walaupun orang itu besar atau kuat. Teman-temannya semakin menyukai dan mengaguminya. Nama Tanda Bulan pun sudah dikenal pula di kalangan istana Raja Malakosa.

Raja kurang tertarik mendengar nama Tanda Bulan. Namun, bagi Permaisuri Indoidatu nama Tanda Bulan mulai menimbulkan kekhawatiran. Ia tahu pasti bahwa bayi yang mereka buang di hutan dahulu mempunyai tanda putih di dadanya.

Permaisuri mulai merenungkan perbuatannya beberapa tahun yang silam. Ia mulai menghitung tahun kelahiran bayi yang dibuang ke hutan itu dengan umur Tanda Bulan yang menjadi pembicaraan orang banyak.

"Ah, mungkinkah Tanda Bulan itu adalah bayi yang dulu kubuang ke hutan bersama ibunya, Kanda Yelenangka?

Kalau memang benar dia, aku harus segera menyingkirkannya. Aku ingin segera melihat orangnya. Aku tahu pasti, bayi yang kubuang itu mempunyai tanda putih bulat di dadanya," bisik hati Permaisuri Indoidatu.

Ia mulai merasa takut dan gelisah. Takut kalau rahasia kebohongannya kepada Raja terbongkar.

Lalu, diam-diam ia menyuruh Surugau untuk menyelidiki keadaan Tanda Bulan yang sebenarnya.

"Surugau, tentu kau masih ingat pada Permaisuri Yelenangka

dan bayinya yang kaubuang ke hutan itu," kata Permaisuri Indoidatu.

"Tentu saja hamba masih ingat, Tuanku!"

"Coba kau taksir berapa umur bayi itu jika sekarang dia masih hidup!"

"Kalau bayi itu sampai sekarang masih hidup, usianya sekitar sembilan tahunan. Memangnya ada apa, Tuanku?" tanya Surugau keheranan.

"Surugau, aku mendengar di sebuah desa hidup seorang anak yang gagah berani. Anak itu mempunyai tanda putih bulat di dadanya. Aku ingat betul, bayi yang kita buang dulu mempunyai tanda seperti itu. Aku khawatir anak itu memang anak yang kita buang ke hutan dulu," kata Permaisuri Indoidatu.

Sejenak ia terdiam. Ia menghela napas panjang. Lalu, Permaisuri Indoidatu melanjutkan perkataannya.

"Seandainya dia memang anak yang dulu kita buang, dia akan menjadi ancamam buat kita. Dia akan membahayakan keselamatan kita."

"Lalu ..., sekarang apa yang harus hamba lakukan, Tuanku?" tanya Surugau.

"Surugau, selidikilah siapa dia sebenarnya, anak siapa, dan di mana rumahnya!"

"Baiklah Tuanku Permaisuri, akan hamba turuti semua perintah Tuanku," kata Surugau.

Hasil penyelidikan hambanya itu sangat mengejutkan Permaisuri Indoidatu. Hambanya mengatakan bahwa wajah Tanda Bulan mirip dengan wajah Raja. Mendengar perkataan hambanya, Permaisuri Indoidatu menjadi semakin gelisah. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada umur sepuluh tahun Tanda Bulan diberitahu ibunya bahwa ayah kandungnya adalah seorang raja. Tanda Bulan sangat kaget mendengar berita itu. Ia tidak menyangka bahwa dirinya sebenarnya adalah putra seorang raja.

Tanda Bulan bertanya pada ibunya, "Bu, benarkah saya ini putra seorang raja? Sekarang dia ada di mana?" tanya Tanda Bulan kepada ibunya.

"Benar anakku, sebenarnya ayahmu seorang raja. Dia adalah raja di negeri kita ini, raja Malakosa," jawab ibunya sambil mengelus rambut anaknya.

"Kalau memang aku anak seorang raja, mengapa kita ada di sini?"

"Panjang ceriteranya anakku. Baiklah, Ibu akan ceritakan semua yang telah terjadi," kata Permaisuri Yelengka sambil menghela napas panjang.

Lalu, ia pun bercerita pada anaknya semua peristiwa yang menimpa mereka berdua. Mulai dari kedengkian Permaisuri Indoidatu, kelahiran Tanda Bulan, dan pembuangan mereka ke hutan.

Setelah mendengar penjelasan ibunya, Tanda Bulan merasa geram. Ia merasa kasihan kepada ibunya. Ia akan menuntut balas atas perbuatan terkutuk ibu tirinya.

"Bu, semua perbuatan ibu tiri itu akan saya balas," kata Tanda Bulan geram. Ia kasihan melihat nasib ibunya yang terpaksa harus keluar dari istana.

"Jangan anakku, janganlah kamu balas perbuatan jahat ibu tirimu itu. Lagi pula kamu masih kanak-kanak. Ibu takut bila kamu menuruti kata hatimu untuk membalas dendam, kita akan celaka. Bapak Lagaligo dan istrinya pun pasti akan celaka," kata Permaisuri Yelenangka menasihati anaknya.

"Tidak Bu, akan saya balas perempuan jahat itu. Dia telah membuat Ibu menderita."

"Jangan anakku, dengarlah perkataan ibumu ini. Kalau sekarang kamu membalas dendam, kita semua akan celaka. Tunggulah sampai engkau dewasa," Permaisuri Yelenangka mencoba menasihati anaknya yang kukuh dengan rencananya membalas dendam.

"Renungkanlah anakku, turutilah nasihat Ibu," kata Permaisuri Yelenangka sambil mengelus-elus rambut Tanda Bulan dengan penuh kasih sayang.

"Baiklah, Bu. Akan saya turuti semua nasihat Ibu. Saya tidak ingin Ibu dan Bapak Lagalio celaka. Saya tidak akan menuntut balas kejahatan yang telah dilakukan ibu tiriku. Namun, Bu, izinkan-

lah saya bersama teman-teman bermain di istana," kata Tanda Bulan memohon kepada ibunya.

"Jangan anakku, wajahmu sangat mirip dengan wajah ayahmu. Nanti ibu tirimu akan curiga. Bermainlah di sekitar sini," kata Permaisuri Yelenangka lagi.

"Ibu, aku ingin sekali bertemu Ayah. Aku ingin sekali melihat wajah Ayah. Aku berusaha menjaga diriku agar tidak dikenali oleh mereka. Boleh ya Bu," kata Tanda Bulan merengek manja kepada ibunya.

"Baiklah anakku, bermainlah kamu di istana, tapi ingat pesan Ibu ya Nak. Janganlah engkau membuka rahasia kita ini kepada siapa pun, " kata Permaisuri Yelenangka lagi.

"Baiklah Bu, semua pesan Ibu akan saya ikuti. Saya berjanji tidak akan membuka rahasia kita ini kepada siapa pun," kata Tanda Bulan menyenangkan hati ibunya.

Sejak mendengar cerita ibunya bahwa dia adalah anak seorang raja, Tanda Bulan sering termenung. Dia sering mengurung diri dalam kamarnya. Mulutnya tak banyak bicara dan matanya menerawang jauh. Gairah hidup seakan hilang dari wajahnya. Nafsu makannya pun hilang.

Siang itu udara panas membuat Tanda Bulan kepanasan di dalam kamar. Ia lalu mencari angin di serambi rumahnya. Ia duduk melamun. Pikirannya melayang–layang entah ke mana. Tiba-tiba ia teringat kepada ayahnya. Ia mencoba membayangkan wajah ayahnya, Raja Malakosa.

"Jika aku bertemu dengan ayahku, hidupku pasti akan bahagia. Aku kasihan melihat Ibu, ia sangat menderita terusir dari istana," gumam Tanda Bulan sambil menatap langit.

Ia tersadar dari lamunannya ketika sepasang tangan halus mengusap bahunya dengan lembut. Ia terkejut.

"Oh, Ibu maaf, saya tidak melihat kedatangan Ibu," kata Tanda Bulan menghindari tatapan ibunya.

Ia malu jika ibunya mengetahui apa yang sedang dipikirkannya.

"Bu, semua perbuatan ibu tiri itu akan saya balas," kata Tanda Bulan dengan geram.

Sebenarnya Permaisuri Yelenangka dapat menangkap perubahan tingkah putranya. Dia merasa sedih menyaksikan wajah Tanda Bulan yang selalu muram belakangan ini. Dia tahu Tanda Bulan merindukan ayahnya, Raja Malakosa. Namun, dia tidak dapat berbuat apa-apa. Yang dapat dia lakukan hanyalah menghibur putranya itu.

"Anakku Tanda Bulan, Ibu sudah tahu apa yang kaupikirkan. Dengarlah dan camkan baik-baik anakku," kata Permaisuri Yelenangka menasihati Tanda Bulan.

"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ujian inilah yang sedang kita hadapi anakku. Tabahlah, Nak!" kata Permaisuri Yelenangka sambil mengelus rambut anaknya.

"Ya, Bu. Saya akan tabah. Hanya saya ingin sekali melihat wajah Ayah. Dia gagah kan Bu?" tanya Tanda Bulan sambil menatap ibunya.

"Ya anakku, dia gagah dan tampan persis seperti dirimu. Anakku, kalau memang engkau penasaran ingin melihat wajah ayahmu, besok bermainlah kamu ke istana. Tapi, sekali lagi ingat pesan Ibu, jangan kauceritakan siapa sebenarnya diri kita," kata ibunya lagi.

"Baiklah Bu, semua pesan Ibu akan saya patuhi. Besok akan kuajak teman-teman bermain ke istana. Mereka pun pasti akan senang bermain-main di halaman istana raja," kata Tanda Bulan.

Malam itu Tanda Bulan gelisah dalam tidurnya. Matanya tak kunjung terpejam. Dia bolak-balik turun-naik dari tempat tidurnya. Dia ingin hari segera pagi agar dapat bermain ke istana dan bertemu dengan ayah kandungnya. Menjelang tengah malam barulah Tanda Bulan tertidur.

5. BERMAIN DI ISTANA

Pagi itu udara begitu cerah. Angin berhembus perlahan-lahan menerpa dedaunan. Sesekali terdengar kicauan burung menyambut datangnya pagi. Tanda Bulan sudah bangun dari tidurnya. Tadi malam ia gelisah, tidurnya pun tak nyenyak. Ia tidak sabar ingin segera bermain ke istana bersama teman-temannya. Ia ingin melihat wajah ayah kandungnya. Pagi-pagi sekali berangkatlah Tanda Bulan bersama teman-temannya ke istana. Setibanya di istana, Tanda Bulan sangat kagum melihat keindahan istana.

"Oh, sungguh indah istana ini. Dulu ibuku tinggal di sini. Sekarang dia harus tinggal di desa. Ah, sungguh kasihan nasib ibuku," bisik hati Tanda Bulan. Tiba-tiba dia teringat kepada ibunya. Dia merasa sedih. Sejurus lamanya dia terdiam.

"Tanda Bulan, mengapa kamu diam saja! Apa yang sedang kaupikirkan," kata Kundu yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Ti ... tidak, aku tidak memikirkan apa-apa," jawab Tanda Bulan terbata-bata.

"Ah bohong, dari tadi aku perhatikan kamu diam saja sambil memandangi istana ini. Kamu ingin tinggal di istana ini ya?" tanya Kundu sambil sebelah matanya dikedipkan.

"Iya sih, tapi siapa yang mau mengajak aku tinggal di situ?" tanya Tanda Bulan sambil tersenyum.

"Kundu tidak tahu bahwa sebenarnya memang aku seharusnya tinggal di situ," bisik hati Tanda Bulan. Ia pun terdiam lagi. Ia teringat lagi kepada ibunya.

"Kasihan ibuku, betapa malang nasibnya."

"Tuh kan melamun lagi. Sudahlah, Tanda Bulan. Nanti, kalau aku menjadi raja, kau akan kuajak tinggal di istanaku," kata Kundu lagi sambil tertawa cekikikan.

Tanda Bulan pun tersenyum mendengar gurauan sahabatnya itu. Mereka pun berjalan menuju halaman istana, tempat bermain anak-anak. Di sana mereka bermain sepuas hatinya.

Pada waktu Tanda Bulan dan teman-temannya sedang asyik bermain di halaman istana, Raja Malakosa dan Permaisuri Indoidatu sedang duduk di serambi istana. Di situlah mereka melihat wajah Tanda Bulan. Raja sangat tertarik memandang wajah Tanda Bulan yang gagah dan tampan.

"Dinda, coba lihat anak itu," kata Raja Malakosa kepada permaisurinya.

"Yang mana Kanda?"

"Itu, anak yang sedang berlari, yang kulitnya putih," kata Raja sambil tangannya menunjuk kepada Tanda Bulan yang ketika itu sedang berlari mengejar temannya. Hati Raja bergetar. Ia merasa seolah-olah sudah mengenal wajah itu.

Ketika melihat anak yang ditunjuk Raja, hati Permaisuri Indoidatu berdegup kencang. Ia merasa sudah mengenali wajah itu.

"Dinda, rasanya aku mengenal anak itu, tapi di mana?" kata Raja seakan-akan bertanya kepada dirinya sendiri.

"Aneh, aku seakan sudah akrab dengan wajah itu," kata Raja lagi.

Mendengar perkataan Raja Malakosa, Permaisuri Indoidatu menjadi bertambah gelisah. Namun, ia mencoba menutupi kegelisahannya.

"Kanda, dia hanya anak rakyat jelata!"

"Dinda, anak itu tidak seperti anak rakyat biasa, dia beda dari yang lain. Wajahnya tampan, kulitnya putih, dan hidungnya pun mancung," kata Raja lagi sambil terus mengamati Tanda Bulan.

"Kanda, mungkin anak itu keturunan bangsawan, tapi mengapa ia bermain bersama anak rakyat biasa?" kata Permaisuri Indoidatu. Ia semakin merasa takut. Ia berpikir jangan-jangan anak itu

putra raja sendiri. Ia jadi teringat perbuatannya membuang Permaisuri Yelenangka dan bayinya. Hatinya semakin berdetak.

"Jangan ... jangan dia, ah aku yakin bukan dia. Dia dan bayinya pasti sudah mati dimakan binatang buas. Tidak mungkin dia bisa bertahan hidup di dalam hutan yang ganas itu. Apalagi kaki dan tangannya terikat tali," bisik hati Permaisuri Indoidatu mencoba menenangkan dirinya.

"Ah, mudah-mudahan bukan dia," kata Permasuri Indoidatu. Tanpa sadar dia mengeluarkan suara desah di hidungnya.

"Ada apa Dinda? Tampaknya engkau seperti memikirkan suatu masalah yang berat. Coba ceritakan padaku masalahmu itu," kata Raja lagi.

"Ti ... ti ... tidak Kanda, tidak ada apa-apa," kata Permaisuri Indoidatu terlihat gugup.

Mereka pun terdiam. Mata mereka memandang anak-anak yang sedang bermain itu. Raja tak bosan-bosannya menatap Tanda Bulan yang sedang bermain. Ketika itu ada seorang anak bandel, dia memanjat pohon besar yang ada di halaman istana. Anak itu menggoyang-goyangkan pohon besar sehingga daunnya berguguran mengotori halaman istana. Melihat itu, Permaisuri Indoidatu seakan mendapat akal.

"Kanda, akan saya usir anak-anak itu!" tiba-tiba Permaisuri Indoidatu berkata kepada Raja Malakosa.

"Mengapa tiba-tiba Dinda ingin mengusir anak-anak itu?" Tanya Baginda Raja keheranan.

"Kanda, lihat halaman istana ini menjadi kotor!" kata Permaisuri lagi sambil menunjuk pada daun-daun yang berguguran. Sebenarnya ia takut rahasianya terbongkar.

"Biarlah Dinda halaman ini kotor, tapi hatiku ini bahagia. Aku bahagia bila melihat anak-anak itu bermain. Lagi pula bukan Dinda yang menyapu halaman ini," kata Raja sambil matanya tak lepas dari anak-anak itu. Permaisuri Indoidatu pun terdiam mendengar perkataan Raja.

"Dinda, aku mohon jangan sekali-kali mengusir anak-anak yang sedang bermain. Biarlah mereka bermain sepuasnya di ha-

laman istana. Saya senang melihat mereka bergembira," kata Raja Malakosa.

"Baiklah Kanda, saya berjanji tidak akan mengusir mereka. Biarlah mereka bermain sepuasnya di halaman istana ini," kata Permaisuri Indoidatu pura-pura menyetujui perkataan Raja, padahal hatinya merasa kesal sekali melihat anak-anak itu.

Ketika bermain di halaman istana, Tanda Bulan melihat Raja dan Permaisuri Indoidatu duduk di serambi. Ia sering mencuri pandang menatap wajah Raja.

"Benarkah kata ibu bahwa saya anak raja. Oh, berarti orang yang duduk itu adalah ayahku. Betapa gagahnya dia," kata hati Tanda Bulan sambil menatap Raja. Ingin rasanya ia mengatakan kepada Raja bahwa ia putra tunggal raja. Namun, karena ingat pesan ibunya, Tanda Bulan diam saja. Ia hanya memandang Raja dari kejauhan.

"Oh, perempuan yang di sebelah Raja itu pastilah ibu tiriku, orang yang telah menyebabkan ibuku menderita," pikir Tanda Bulan sambil mencuri pandang. Ketika Tanda Bulan sedang mencuri pandang kepada Permaisuri Indoidatu, secara kebetulan Permaisuri Indoidatu pun sedang memandangnya. Mata mereka pun beradu. Melihat Tanda Bulan memandang ke arahnya, Permaisuri Indoidatu memelototkan matanya seperti seekor harimau yang mau menerkam mangsanya. Tanda Bulan bergidik melihat tatapan mata Permaisuri Indoidatu.

"Jadi, dialah orangnya yang telah menyengsarakan aku dan ibuku. Jahat sekali dia. Semoga Yang Mahakuasa membalas kejahatannya," Tanda Bulan berkata dalam hati. Melihat pandangan Permaisuri Indoidatu kepadanya, Tanda Bulan menduga bahwa Permaisuri Indoidatu sudah tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Tanda Bulan segera mengajak teman-temannya kembali ke rumahnya masing-masing.

Setibanya di rumah, Tanda Bulan segera menemui ibunya dan menceritakan pengalamannya sewaktu bermain-main di istana.

"Nak, janganlah engkau bermain-main lagi di istana. Ibu khawatir akan keselamatanmu," kata ibunya setelah mendengar ceritera Tanda Bulan.

"Jangan khawatir Bu, saya akan selalu berhati-hati. Saya akan berusaha supaya kehadiran saya di istana tidak diketahui Permaisuri Indoidatu," kata Tanda Bulan mencoba menghibur ibunya.

"Janganlah Nak, jangan engkau ke sana lagi. Ibu yakin ibu tirimu sudah menduga siapa dirimu. Ibu takut dia akan mencelakai dirimu," kata ibu Tanda Bulan lagi.

Tanda Bulan terdiam mendengar permintaan ibunya. Sebenarnya ia ingin segera menghadap Raja, menceritakan kepada Raja siapa dirinya sebenarnya. Namun, ibunya melarangnya bermain di halaman istana. Ia tidak ingin menyakiti hati ibunya. Akhirnya, Tanda Bulan berkata kepada ibunya,"Baiklah Bu, untuk sementara waktu saya tidak akan bermain ke istana. Saya akan bermain di sekitar sini."

Ibunya tersenyum mendengar perkataan anaknya. Ia pun berkata kepada anaknya,"Tanda Bulan, engkau memang anak yang baik. Engkau selalu menuruti nasihatku. Aku bangga kepadamu, anakku." Tanda Bulan tersenyum, ia senang melihat ibunya bahagia. Untuk sementara waktu Tanda Bulan tidak pernah lagi bermain-main di halaman istana.

6. PERGI KE PULAU TABA

Ketika usianya dua belas tahun tanpa setahu ibunya, diam-diam Tanda Bulan pergi ke istana raja. Dia bermaksud menemui Raja akan mengatakan perihal dirinya yang sebenarnya. Dia akan mengatakan bahwa dia adalah anak tunggal Raja. Namun, ketika sampai di istana, Tanda Bulan merasa kecewa karena Raja tidak ada di istana. Menurut penjaga istana yang ditemuinya, Raja sedang berburu ke hutan. Tanda Bulan pun pulang dengan perasaan kecewa. Ia ingin sekali bertemu dengan Raja. Ia sudah bertekad akan memberitahukan keadaan dirinya dan ibunya kepada Raja. Di samping itu, sebenarnya ia pun ingin membalas dendam kepada ibu tirinya. Sudah berkali-kali Tanda Bulan mengatakan kepada ibunya tentang keinginannya itu, tetapi ibunya selalu mencegahnya.

"Jangan anakku, belum saatnya engkau memberitahukan siapa dirimu," kata Permaisuri Yelenangka ketika Tanda Bulan mengutarakan maksudnya ingin menemui ayahnya, Raja Malakosa.

"Kapan Bu? Kapan saat itu tiba?" tanya Tanda Bulan mendesak ibunya.

"Sebentar lagi anakku, sebentar lagi engkau dewasa."

"Baiklah Bu, saya akan menuruti nasihat Ibu. Tapi, nanti setelah dewasa, izinkanlah saya menemui ayah. Saya ingin menceritakan kepada beliau siapa saya sebenarnya," kata Tanda Bulan.

"Ya, ibu berjanji anakku. Ibu akan mengizinkan engkau menemui ayahmu. Tapi ingat pesan Ibu, engkau jangan kecewa bila ayahmu tidak mempercayai perkataanmu," kata Permaisuri Yelenangka.

"Ya Bu, akan saya ingat pesan itu," kata Tanda Bulan.

Pada usia lima belas tahun, untuk kedua kalinya Tanda Bulan pergi lagi ke istana akan menemui Raja. Ketika itu Raja dan permaisurinya sedang duduk di serambi istana. Dengan diantar seorang pengawal, Tanda Bulan menghadap Raja Malakosa. Permaisuri Indoidatu kaget melihat kedatangan Tanda Bulan, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Jantungnya mendadak berdegup kencang karena sangat terkejut dan ketakutan. Raja tersenyum ketika Tanda Bulan datang menghadap.

"Anak muda, siapa namamu dan ada keperluan apa engkau menghadapku?" tanya Raja Malakosa ketika Tanda Bulan datang menyembah.

"Ampun Tuanku, nama hamba Tanda Bulan. Hamba datang dari Desa Torue. Hamba hanya ingin menceritakan suatu peristiwa," kata Tanda Bulan sambil menundukkan kepala menghormat Raja.

"Peristiwa apa?" tanya Raja keheranan.

Tanda Bulan pun lalu menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya. Dia mengatakan bahwa dia adalah putra Raja dari permaisuri pertama. Dia pun menceritakan tindakan kejam ibu tirinya terhadap mereka. Sejak ia dilahirkan sampai ibunya diikat dan digunduli, lalu mereka berdua dibuang ke gua di tengah hutan, sampai ditemukan dan dipelihara oleh seorang petani. Mendengar ceritera Tanda Bulan, Permaisuri Indoidatu sangat murka. Ia berkata," Bohong! Kanda jangan percaya cerita anak muda itu. Ke luar kamu dari sini! Hardik Permaisuri Indoidatu kepada Tanda Bulan.

"Tenanglah Dinda, teruskanlah ceritamu anak muda," kata Raja dengan tenang. Ia kaget mendengar cerita anak muda itu. Perasaannya tidak menentu. Ia tidak akan percaya begitu saja perkataan anak muda itu. Apalagi Permaisuri Indoidatu sudah membantah keterangan anak muda tadi. Sebenarnya ia merasa simpati kepada anak muda itu. Dari pertama kali melihat, ia sudah menyenangi anak muda itu. Wajahnya yang tampan dan tingkah lakunya yang sopan telah menambat hati Raja.

"Aku tidak boleh percaya begitu saja ceritera dia. Baiklah, akan kuselidiki siapa dia sebenarnya," kata Raja dalam hati.

"Hei anak muda, kamu jangan mengaku sebagai anak Raja.

Kalau memang benar kamu anak Raja, mana buktinya?" tanya Permaisuri Indoidatu dengan suara yang keras. Wajah Permaisuri Indoidatu merah padam menahan marah. Ia takut kebohongannya diketahui Raja.

"Ampun Tuanku, buktinya yaitu ibuku sendiri sebagai permaisuri Baginda yang pertama," kata Tanda Bulan dengan tenangnya.

"Tidak, aku tetap tidak percaya. Kanda Yelenangka sudah meninggal. Raja pun melihat kuburannya. Di mana ibumu itu yang mengaku sebagai istri raja. Ayo, bawalah dia ke sini," kata Permaisuri Indoidatu lagi.

"Diamlah Dinda, biarlah aku yang memutuskan persoalan ini," kata Raja menyuruh istrinya diam. Lalu, dia berkata dengan tegas, "Anak muda, memang benar apa yang dikatakan permaisuriku. Permaisuriku yang pertama sudah meninggal ketika melahirkan. Bayinya pun ikut meninggal. Mereka dikuburkan di halaman belakang istana ini," kata Raja. Dia menundukkan kepalanya menahan kesedihan hatinya.

"Anak muda sekarang pulanglah!"

Untuk menyenangkan hati anak muda itu, Raja pun berkata, "Anak muda akan saya selidiki kebenaran ceritamu. Nanti akan kita ketahui siapa sebenarnya yang salah," kata Raja dengan tegas dan jelas.

"Baiklah Tuanku, hamba mohon diri," kata Tanda Bulan sambil menyembah.

"Ya, pulanglah anak muda!" kata Raja lagi. Tanda Bulan pun pergi dari hadapan Raja. Raja mengawasi Tanda Bulan sampai Tanda Bulan hilang dari pandangannya.

Tanda Bulan pulang ke rumahnya dengan perasaan kecewa. Dalam perjalanan ia melamun, ia takut Raja tidak mempercayai kata-katanya. Sesampainya di rumah, ibunya langsung menanyakan pengalamannya di istana kepada Tanda Bulan.

"Bagaimana anakku? Apakah kamu bertemu dengan ayahandamu?" tanya Permaisuri Yelenangka.

"Ya Ibu, saya bertemu dengan Ayahanda," jawab Tanda Bulan sambil menundukkan kepalanya. Sebenarnya ia merasa sangat ke-

cewa dengan kenyataan itu. Ia merasa sangat sedih. Namun, di depan ibunya ia berusaha menutupi kesedihannya. Ia tidak ingin ibunya menjadi sedih. Akan tetapi, mata batin seorang ibu sangat peka. Ia dapat melihat kesedihan pada diri anaknya.

"Mengapa kamu bersedih, Anakku?"

"Tidak, saya tidak bersedih, Bu."

"Jangan bohong Anakku. Mata seorang ibu tidak dapat dibohongi. Ibu dapat melihat kesedihan di matamu," kata ibunya lagi.

"Anakku, jangan bohongi Ibu. Kamu sudah menceritakan siapa kamu sebenarnya kepada Ayahandamu?" tanya ibunya lagi dengan lemah lembut.

"Ya Ibu, saya sudah menceritakan siapa saya sebenarnya," jawab Tanda Bulan dengan suara yang lemah hampir-hampir tidak terdengar.

"Bagaimana reaksi Ayahandamu? Apa dia mempercayai ceritamu?"

"Entahlah Bu, menurut perasaan saya, Ayahanda tidak mempercayai kata-kataku," kata Tanda Bulan lagi.

"Anakku, apakah engkau bertemu juga dengan ibu tirimu?" tanya Permaisuri Yelenangka.

"Ya Bu, saya bertemu dengannya. Dia duduk di samping Ayahanda. Dia yang membantah perkataanku. Menurut perkiraan saya, dialah yang mempengaruhi Ayahanda, sehingga Ayahanda tidak mempercayai perkataanku," kata Tanda Bulan.

"Sabarlah anakku, engkau harus sabar," kata ibunya sambil mengelus rambut anaknya. Sebenarnya hatinya sangat sedih melihat anaknya bersedih. Ia merasa yakin suaminya dipengaruhi Permaisuri Indoidatu.

"Anakku, masih ingatkah engkau akan pesan Ibu?" tanya Permaisuri Yelenangka kepada anaknya.

"Ya Bu, saya masih ingat. Ibu berpesan agar saya jangan kecewa jika ternyata Ayahanda tidak mempercayai perkataanku," kata Tanda Bulan sambil menunduk.

"Bagus kalau kamu masih ingat. Tapi, mengapa Ibu lihat sekarang kamu sangat kecewa," kata Permaisuri Yelenangka.

"Tidak Bu, saya tidak kecewa. Saya hanya marah kepada Permaisuri Indoidatu. Saya benci melihatnya Bu!"

"Sudahlah anakku, Ibu harap engkau tidak berputus asa."

"Bu, aku tidak akan putus asa. Sebulan lagi aku akan datang ke istana," kata Tanda Bulan menatap ibunya meminta persetujuan.

"Jangan anakku, jangan. Jangan engkau pergi ke istana lagi. Sabarlah! Suatu saat kebenaran pasti datang. Yang Mahakuasa pasti akan memperlihatkan siapa yang benar dan siapa yang salah," kata Permaisuri Yelenangka berusaha menyabarkan anaknya.

"Kapan Bu saat itu akan datang?"

"Sabarlah, anakku!" kata ibunya lagi. Hatinya merasa sangat sedih melihat keadaan anaknya.

"Bu, saya mohon, izinkanlah saya untuk menemui Ayahanda sebulan lagi," kata Tanda Bulan penuh harap. Ibunya terdiam. Ia tahu keteguhan hati anaknya.

"Baiklah anakku, kuizinkan engkau menghadap Ayahandamu. Namun, engkau jangan bersedih bila Ayahandamu belum mengakuimu sebagai anak," kata ibunya lagi.

"Ya Bu, saya tidak akan bersedih," kata Tanda Bulan sambil tersenyum. Ia senang ibunya mengizinkannya untuk menemui ayahandanya lagi.

"Sekarang tidurlah Nak, hari sudah malam," kata ibunya lagi.

Tanda Bulan dan ibunya pun masuk ke kamarnya masing-masing. Ada secercah harapan pada diri Tanda Bulan. Sebulan lagi dia akan menemui ayahandanya. Dia berharap saat itu ayahnya mau mengakuinya sebagai anak. Dia pun tertidur dengan lelapnya.

Sebulan sesudah itu Tanda Bulan datang lagi ke istana raja. Ibunya sangat sedih atas kepergian putranya itu. Dia tidak menghalanginya. Dia telah mengizinkan Tanda Bulan bertemu dengan ayahnya. Namun, ia merasa khawatir Raja tidak akan mempercayai kata-kata Tanda Bulan. Raja tentu lebih percaya kepada kata-kata Permaisuri Indoidatu. Ia takut anaknya akan merasa sedih. Ternyata, apa yang ditakutkan Permaisuri Yelenangka menjadi kenyataan. Raja tidak mempercayai keterangan Tanda Bulan. Raja lebih mempercayai keterangan istrinya, Permaisuri Indoidatu. Tanda Bulan

pun pulang dengan perasaan kecewa. Ia sangat kecewa terhadap Raja. Ia pun merasa benci melihat ibu tirinya.

Sepulang Tanda Bulan, ibunya kembali menanyakan pengalamannya di istana.

"Bagaimana anakku? Apakah engkau bertemu kembali dengan ayahandamu?" tanya ibunya.

"Ya Ibu, saya bertemu dengan Ayahanda."

"Bagaimana anakku? Dia masih juga belum mempercayaimu?" tanya ibunya lagi. Tanda Bulan menganggukkan kepalanya.

"Sudahlah anakku, bersabarlah. Lain waktu kamu boleh mencobanya lagi," kata ibunya membesarkan hati anaknya.

"Tidak Bu, saya tidak akan mencobanya lagi," kata Tanda Bulan.

"Mengapa?"

"Sudahlah Bu, pokoknya saya tidak akan datang lagi ke Istana Malakosa."

"Jangan menyerah anakku. Jangan cepat berputus asa," kata ibunya lagi.

"Tidak Bu, saya tidak berputus asa. Saya merasa semua ini adalah nasib kita. Takdir yang telah digariskan oleh Sang Maha Pencipta kepada kita. Saya sudah merasa bahagia hidup bersama Ibu, Pak Lagalio, dan Bu Lagalio. Ini memang sudah nasib saya, Bu," kata Tanda Bulan.

"Syukurlah anakku, aku senang mendengar perkataanmu itu," kata ibunya. Ia merasa bahagia anaknya tidak bersedih.

"Bu, bolehkan saya meminta sesuatu kepada Ibu?" tanya Tanda Bulan.

"Apa yang kauminta, Anakku?"

"Bu, saya ingin pergi jauh dari Negeri Malakosa ini?"

Ibunya kaget mendengar perkataan anaknya. Sejenak ia terdiam. Ia memandangi anaknya seakan ingin menyelami isi hatinya.

"Be ... benarkah engkau mau meninggalkan negeri ini?" tanya ibunya setengah tak percaya.

"Ya Bu, saya ingin meninggalkan Negeri Malakosa ini. Bila kita tetap di sini, saya takut Permaisuri Indoidatu akan mencari kita. Dan, itu akan mengancam keselamatan jiwa kita. Dia pasti akan menyuruh hambanya untuk membunuh kita," kata Tanda Bulan.

"Bu, dia itu perempuan yang sangat licik. Dengan kekuasaannya dia dapat dengan mudah membunuh kita. Dengan caranya, dia pun akan berkelit. Dan, semua orang akan mempercayainya," kata Tanda Bulan lagi. Ibunya terdiam. Ia mencoba merenungkan kata-kata anaknya itu.

"Betul juga apa yang kaukatakan itu anakku. Dinda Indoidatu akan mudah membunuhku dan engkau. Sebelum aku dibunuh, lebih baik aku menyingkir. Dia memang perempuan yang licik. Sayang Baginda terlalu mempercayainya.," pikir Permaisuri Yelenangka.

"Anakku Tanda Bulan, ke manakah kita akan pergi?"

"Bu, saya akan pergi ke Pulau Taba. Saya mendengar pulau itu sangat makmur. Berbagai tanaman tumbuh dengan subur. Ke sanalah kita akan pergi," kata Tanda Bulan.

"Tanda Bulan bagaimana dengan bapak dan ibu angkatmu? Apakah engkau tega meninggalkan mereka?".tanya ibunya.

"Sebenarnya saya tidak tega meninggalkan mereka. Mereka telah menolong kita. Dengan penuh kasih sayang mereka pun telah merawatku," kata Tanda Bulan. Ia merasa sedih harus meninggalkan bapak dan ibu angkatnya.

"Bu, saya akan berbicara dengan mereka. Saya yakin mereka akan mengerti," kata Tanda Bulan lagi.

"Baiklah anakku, berbicaralah baik-baik dengan mereka. Jangan sampai engkau menyakiti hati mereka," kata Permaisuri Yelenangka menasihati putranya.

"Baiklah Bu, nanti saya akan berbicara kepada mereka."

Fajar di ufuk timur memancarkan sinar. Cahaya bintang mulai memudar. Angin pagi berhembus perlahan-lahan menerpa dedaunan. Kesibukan manusia di pagi itu memecah keheningan. Sesekali terdengar kicauan burung menyambut datangnya pagi. Kicauan burung itu seakan-akan mengucapkan selamat pagi kepada semua penghuni bumi.

Di sebuah rumah tampak penghuni rumah sudah terbangun dari tidurnya. Mereka adalah Tanda Bulan, ibunya, dan suami istri petani Lagalio. Tanda Bulan dan ibunya sudah bersiap-siap akan pergi meninggalkan Negeri Malakosa. Mereka akan pergi ke Pulau Taba terletak antara Negeri Malakosa dan Negeri Sausu.

"Bapak, Ibu, saya pamit. Terima kasih atas semua yang telah Bapak Ibu berikan kepada saya," kata Tanda Bulan sambil mencium tangan suami istri petani itu.

"Anakku, berbahagialah engkau di sana. Jangan lupakan kami ya Nak!" kata istri si petani sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

"Nak, jaga ibumu baik-baik! Kami di sini akan selalu mendoakanmu. Semoga engkau mendapat lindungan dari Sang Pencipta," kata petani itu. Ia merasa sangat sedih harus berpisah dengan anak angkatnya.

"Tuanku Permaisuri, selamat jalan. Semoga Tuanku berbahagia," kata istri si petani kepada ibu Tanda Bulan, Permaisuri Yelenangka.

"Terima kasih, Bapak dan Ibu Lagalio. Semoga Yang Mahakuasa membalas semua kebaikan kalian. Hati-hatilah kalian menjaga diri," kata Permaisuri Yelenangka sambil menyalami suami-istri petani itu.

"Ibu, Bapak, kami mohon diri," kata Tanda Bulan lagi.

"Ya Nak, hati-hati di jalan!" kata suami-istri itu berbarengan.

Ketika Tanda Bulan dan ibunya sudah keluar rumah menuju halaman, teman-teman Tanda Bulan berdatangan. Mereka ingin mengantar kepergian Tanda Bulan.

"Jangan lupakan aku ya!" kata seorang teman Tanda Bulan sambil memeluk Tanda Bulan. Ia menangis sesenggukan di dada Tanda Bulan.

"Sudahlah Kundu, jangan menangis! Aku kan tidak mati. Engkau masih bisa bertemu aku kan?" tanya Tanda Bulan sambil berkelakar.

Tanda Bulan berpamitan dan mencium tangan suami-istri petani itu.

"Ya Tanda Bulan, kita masih dapat bertemu. Tapi, aku sedih karena engkau akan jauh dariku," kata Kundu sambil menghapus air matanya.

"Siapa lagi yang akan meleraiku kalau aku berkelahi," kata Kundu lagi. Semua teman-teman Tanda Bulan yang mendengar perkataan Kundu tersenyum. Mereka tahu Kundu paling sering berkelahi. Dan, Tanda Bulanlah yang selalu melerai perkelahian itu.

"Makanya jangan suka berkelahi," kata Tanda Bulan tersenyum. Kundu pun tersenyum malu-malu.

"Tanda Bulan, selamat jalan. Jangan lupakan aku ya!" kata temannya yang lain.

"Baik-baiklah engkau di sana. Ingat-ingat aku ya!" kata temannya yang bernama Ladalu.

"Selamat jalan ya Tanda Bulan, hati-hati di jalan!" kata temannya lagi yang bernama Mahmud. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Terima kasih teman-teman, terima kasih. Aku tak akan melupakan kalian. Aku pasti akan selalu merindukan kalian," kata Tanda Bulan dengan lirih. Ia sangat sedih harus berpisah dengan teman-temannya yang sangat mencintainya. Satu per satu teman-teman Tanda Bulan bersalaman dengan Tanda Bulan dan ibunya. Beberapa teman Tanda Bulan meneteskan air mata.

Mereka sedih karena harus berpisah dengan Tanda Bulan yang mereka kagumi. Tidak berapa lama kemudian tampak Tanda Bulan dan ibunya berjalan menuju Pulau Taba. Sudah cukup lama mereka berjalan, tidak terasa hari mulai gelap.

Burung-burung kembali ke sarangnya. tapi kelelawar beterbangan mencari pohon-pohon yang berbuah. Suara kelelawar meramaikan suasana malam. Sekali-sekali terdengar suara burung hantu mengguguk. Suara tokek bersahut-sahutan. Karena kelelahan, Tanda Bulan dan ibunya tertidur dengan lelapnya di bawah sebatang pohon yang rindang.

Keesokan harinya mereka terbangun. Permaisuri Yelenangka dan Tanda Bulan merasa sangat haus. Mereka melihat ke sekeliling. Betapa terkejutnya Tanda Bulan dan ibunya ketika di hadapan

mereka terbentang sebuah danau yang sangat jernih airnya. Tanda Bulan mengusap-usap matanya.

"Ibu, apakah aku bermimpi?"

Rasanya kemarin danau ini belum ada di hadapan kita," kata Tanda Bulan heran.

"Anakku, kita tidak sedang bermimpi. Ini kenyataan. Mungkin kemarin karena kelelahan, danau itu tidak terlihat oleh kita," kata Permaisuri Yelenangka mencoba meyakinkan anaknya.

"Ya mungkin juga Bu," kata Tanda Bulan sambil mengingat-ingat kejadian kemarin. "Memang kemarin saya terlalu lelah," kata Tanda Bulan lagi.

"Anakku, Sang Pencipta memang sangat murah hati. Di saat kita kehausan, Dia memberi air yang kita inginkan," kata Permaisuri Yelenangka kepada anaknya.

"Anakku, mari kita ke danau itu. Minumlah sepuas-puasnya!" kata Permaisuri Yelenangka kepada anaknya.

Permaisuri Yelenangka dan putranya Tanda Bulan pun minum air danau itu sepuas-puasnya. Setelah puas minum, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju Pulau Taba. Setelah beberapa hari perjalanan, sampailah mereka di Pulau Taba.

7. PERTEMUAN KEMBALI

Di Pulau Taba Tanda Bulan dan ibunya memulai kehidupan baru. Tak lama kemudian, datang pula beberapa teman Tanda Bulan ke pulau tersebut. Tanda Bulan dan ibunya menyambut kedatangan mereka dengan gembira.

"Kundu, aku senang kamu datang kemari," kata Tanda Bulan kepada Kundu yang ikut datang ke Pulau Taba.

"Ya Tanda Bulan, aku sudah rindu kepadamu. Aku ingin menetap selamanya di pulau ini bersamamu," kata Kundu lagi.

"Kundu, dengan tangan terbuka aku menerimamu," kata Tanda Bulan sambil menepuk-nepuk bahu sahabatnya.

"Tanda Bulan aku pun ingin menetap di sini," kata Mahmud yang dari tadi diam saja.

"Boleh, boleh kawan, dengan senang hati aku menerimamu," kata Tanda Bulan sambil tersenyum. Senyumnya tak pernah lepas dari bibirnya. Hari itu ia merasa sangat bahagia.

"Aku pun mau menetap di pulau ini bersamamu," kata teman-teman yang lain hampir serempak.

"Baik, baik aku sangat bahagia. Aku sangat senang bertemu kembali dengan kalian. Aku pun sudah rindu kepada kalian," kata Tanda Bulan terharu. Ia sangat senang dengan kedatangan teman-temannya. Ia pun senang berkumpul kembali dengan teman-temannya.

Setelah kedatangan teman-temannya, hidup Tanda Bulan semakin bersemangat. Keesokan harinya beramai-ramai mereka pergi ke hutan untuk mencari bahan bangunan. Hutan itu tidak jauh dari tempat mereka. Burung-burung dan ayam hutan terkejut ketika rom-

bongan Tanda Bulan dan teman-temannya datang. Satwa liar itu berlarian seakan-akan hendak menyelamatkan diri. Tanda Bulan dan teman-temannya mulai mencari pohon yang besar. Dipilihnya kayu-kayu yang besar. Kayu-kayu yang menurut mereka baik untuk dijadikan bahan bangunan. Kayu-kayu itu mereka usung beramai-ramai. Satu per satu rumah itu selesai dibangun. Di pulau itu mereka membuat perkampungan baru. Di Pulau Taba itu Tanda Bulan diangkat oleh teman-temannya sebagai pemimpin mereka. Mereka pun hidup dengan aman dan tentram.

Sementara itu, setelah mendengar pengakuan Tanda Bulan bahwa dia adalah anaknya dan ibunya masih hidup, timbullah keragu-raguan dalam diri Raja Malakosa. Ia ragu akan kebenaran kata-kata Permaisuri Indoidatu.

"Tak mungkin anak muda itu mengaku-aku sebagai anakku kalau tidak ada buktinya. Aku terlalu percaya pada perkataan permaisuriku. Aku mulai curiga kepada permaisuriku. Dia begitu membenci pemuda itu. Kalau tidak ada apa-apanya, tidak mungkin dia membenci pemuda itu. Pasti ada sesuatu yang tidak beres," bisik hati Raja. Tiba-tiba Raja Malakosa teringat dua kuburan yang ada di halaman belakang istana.

"Aku jadi teringat dua kuburan itu. Kalau memang istri dan anakku masih hidup, dua kuburan itu kuburan siapa? Dinda Indoidatu mengatakan bahwa dua kuburan itu ialah kuburan Dinda Yelenangka dan bayinya. Perkataan siapa yang benar? Aku menjadi bingung," kata hati Raja Malakosa. Ia menarik napas panjang.

"Baiklah, akan segera kuselidiki. Aku ingin tahu siapa yang benar dan siapa yang salah," pikir hati Raja.

"Aku merasa pemuda itu memang anakku. Wajahnya memang mirip dengan wajahku sewaktu remaja."

Keesokan harinya, secara diam-diam Raja menyuruh seorang pengawalnya untuk menggali dua kuburan itu. Ketika kuburan pertama digali, tak sepotong tulang pun diketemukan. Begitu pula ketika menggali kuburan yang kedua, tidak sepotong tulang pun diketemukan. Sekarang Raja yakin bahwa Permaisuri Indoidatu te-

lah berbohong. Ia telah bersandiwara di hadapan Raja. Selama ini Raja tak tahu sama sekali bahwa selama lima belas tahun ia telah dibohongi oleh Permaisuri Indoidatu.

"Ah, ternyata pemuda itu tidak berbohong. Pemuda itu memang anakku. Ternyata, sudah selama ini aku dibohongi oleh Dinda Indoidatu. Mengapa selama ini mataku buta? Aku begitu percaya kepada kata-katanya. Kasihan Dinda Yelenangka dan anakku. Mereka menderita karena kebodohanku," sesal Raja. Pikirannya melayang jauh, ingat kepada Tanda Bulan dan Permaisuri Yelenangka. Terbayang di matanya wajah istri pertamanya yang cantik dan lemah lembut.

"Dinda Yelenangka, maafkan aku. Selama ini aku mengira Dinda telah mangkat. Aku terlalu percaya perkataan Dinda Indoidatu. Maafkan aku Dinda. Aku pun rindu kepada anakku. Anakku yang kehadirannya selama bertahun-tahun aku dambakan. Akan kucari di mana pun kalian berada," bisik hati Raja. Tak henti-hentinya ia menyesali kebodohannya. Tak terasa setetes air mata mengalir di pipinya. Ia sudah menangis.

Keesokan harinya Raja Malakosa langsung pergi mencari Tanda Bulan dan ibunya. Sebelum berangkat, Raja telah menyamar menjadi rakyat biasa. Pakaiannya diganti dengan pakaian rakyat biasa. Mahkota dan tanda-tanda kerajaan pun ia tanggalkan. Penyamarannya itu dilakukan supaya orang lain tidak mengenali bahwa dirinya seorang raja. Namun, tubuhnya yang kekar, mukanya yang tampan masih menampakkan bahwa dia bukan orang sembarangan. Kepergian Raja tidak diikuti oleh seorang pengawal pun. Memang Raja tidak mau ditemani. Ia ingin penyamarannya sebagai rakyat biasa menjadi lebih sempurna.

Kemudian, ia berjalan perlahan-lahan. Raja mendengar Tanda Bulan tinggal di Desa Torue menumpang hidup pada seorang petani yang bernama Lagalio. Setiba di rumah petani itu, Raja segera mengetuk pintu. Petani Lagalio dan istrinya kebetulan sedang berada di rumah. Suami istri itu kaget melihat tamunya. Mereka merasa tidak mengenali tamunya itu.

"Sipakah Tuan ini?" tanya petani Lagalio.

"Bolehkah saya duduk?"

"Silakan Tuan, silakan!" kata istri si petani sambil mempersilakan tamunya duduk.

"Saya mencari seorang pemuda yang bernama Tanda Bulan. Kabarnya ia berada di rumah ini," kata Raja Malakosa. Ketika mendengar ada orang yang menanyakan Tanda Bulan, petani Lagalio dan istrinya merasa curiga.

Mereka takut yang mencari Tanda Bulan dan ibunya adalah orang yang berniat jahat terhadap mereka. Namun, mereka juga berpikir jangan-jangan tamu ini adalah suruhan Baginda Raja Malakosa.

"Tuan ini siapa? Apakah Tuan suruhan Baginda Raja Malakosa?" tanya petani Lagalio yang tidak mengenali rajanya karena rajanya berpakaian seperti rakyat biasa.

"Ya, saya suruhan Baginda Malakosa. Baginda ingin bertemu dengan pemuda yang bernama Tanda Bulan dan ibunya. Sekarang di mana mereka?" tanya Raja.

"Sayang sekali, mereka sudah tidak ada di sini," kata istri si petani.

"Sudah tidak ada di sini?" tanya Raja dengan penuh sesal.

"Ya, Permaisuri Yelenangka dan putranya Tanda Bulan sudah pergi ke Pulau Taba," kata petani itu lagi.

"Jadi, dia memang Dinda Yelenangka?" tanya Raja lagi.

Petani Lagalio dan istrinya sangat kaget ketika tamu itu menyebut ibu Tanda Bulan dengan sebutan "Dinda".

"Siapa sebenarnya tamu ini? Mengapa ia menyebut Permaisuri Yelenangka dengan sebutan 'Dinda'? Jangan-jangan dia adalah Baginda yang sedang menyamar," bisik hati petani itu. Ia merasa ketakutan karena menghadapi Baginda dengan tidak sopan. Dia merasa salah tingkah. Suami istri itu terdiam. Mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Lalu, dengan suara gemetar petani itu berkata," Maaf, mengapa tadi Tuan menyebut Permaisuri Yelenangka dengan sebutan

'Dinda'? Siapakah sebenarnya Tuan ini?" tanya petani Lagalio dengan suara gemetar.

Melihat kekikukan suami-istri petani itu, Raja Malakosa menjadi iba.

Akhirnya, dia pun mengatakan siapa dirinya sebenarnya. Suami-istri petani itu merasa kaget mendengar penjelasan dari Raja, mereka pun segera menyembah.

"Baginda, maafkan kami yang bodoh ini!" kata suami-istri itu serempak. Mereka merasa gembira sekaligus takut. Gembira karena kedatangan Baginda Raja merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Takut karena mereka tidak menghormati Baginda sebagaimana mestinya.

"Jangan takut, duduklah di sini. Coba ceritakan padaku di mana kau menemukan permaisuriku?" kata Raja Malakosa dengan suara yang lembut.

"Baginda, apa yang dikatakan Tuanku Tanda Bulan ketika menghadap Baginda memang benar adanya." Kemudian, petani Lagalio pun menceritakan semua peristiwa yang pernah dialaminya. Dari mulai ia pergi ke hutan untuk mencari buah paria, menemukan Permaisuri Yelenangka dan bayinya, lalu membawa mereka ke rumahnya.

Setelah mendengar penjelasan petani Lagalio, Raja bertambah yakin bahwa Tanda Bulan adalah putranya. Ia pun yakin bahwa istrinya, Permaisuri Yelenangka masih hidup. Lalu, Raja berpamitan kepada suami-istri petani itu. Ia akan menyusul istri dan anaknya ke Pulau Taba.

"Terima kasih, kalian telah menolong istri dan putraku. Kalau tidak ada kalian, entah bagaimana nasib mereka," kata Raja.

"Baginda, sudah sepantasnya manusia hidup saling menolong," kata petani itu merendah, "Saya beruntung dapat menolong Tuanku Permaisuri, orang yang memang harus saya hormati," lanjut petani itu.

"Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada kalian. Sekarang saya akan menyusul mereka ke Pulau Taba. Suatu saat

nanti saya akan mengundang kalian datang ke istana Malakosa," kata Raja sambil berpamitan kepada suami-istri petani itu.

Suami-istri itu bukan main senangnya mendengar perkataan Raja. Mereka senang karena akan diundang ke istana. Mereka pun berbahagia karena anak angkat mereka, Tanda Bulan dan Permaisuri Yelenangka akan kembali ke istana. Setelah berpamitan kepada suami-istri petani itu, Raja Malakosa pun melanjutkan perjalannya ke Pulau Taba menemui permaisuri dan putranya.

"Pak, saya senang Tanda Bulan akan berkumpul dengan ayah kandungnya," bisik istri si petani kepada suaminya setelah Raja Malakosa berlalu dari pandangannya.

"Aku pun bahagia Bu, pangeran yang terbuang akan kembali ke istana," kata petani Lagalio dengan senyum kebahagiaan.

"Pak, Tanda Bulan akan kembali ke istana? Memang sudah seharusnya dia tinggal di istana. Bukan begitu Pak?" tanya istri si petani.

"Huuus bukan Tanda Bulan, tetapi Tuanku Tanda Bulan! Memang sudah seharusnya dia tinggal di istana," kata suaminya.

"Ya, Tuanku Tanda Bulan. Dia kan anak kita ya Pak?" tanya istri si petani.

"Entahlah Bu, apakah Tuanku Tanda Bulan masih ingat kepada kita kalau dia sudah berada di istana?" tanya petani Lagalio setengah berbisik.

Terbayang di matanya saat ia menemukan Tanda Bulan di hutan. Anak itu begitu tampan dan lucu. Kulitnya putih mulus. Hidungnya mancung. Pipinya montok. Menggemaskan semua orang yang melihatnya.

"Pak ... Pak ... mengapa melamun?" tanya istri si petani sambil mengguncang-guncangkan tubuh suaminya ketika dilihatnya suaminya terdiam cukup lama.

"Ya Bu, kita berdoa semoga Tuanku Tanda Bulan dan ibunya tidak melupakan kita," kata petani Lagalio.

"Saya yakin Pak, mereka tidak akan melupakan kita. Permaisuri Yelenangka seorang yang baik. Tanda Bulan pun seorang pemuda yang baik dan sopan. Mana mungkin dia melupakan orang

yang telah menolongnya," kata istri si petani mencoba menghibur suaminya.

"Mudah-mudahan apa yang dikatakan Ibu menjadi kenyataan, mereka tidak akan melupakan kita," kata petani Lagalio sambil mengajak istrinya masuk ke dalam rumah. Terbayang di mata mereka keindahan dan kemegahan istana Malakosa. Suatu saat mereka akan datang ke sana. Sambil tersenyum penuh harapan suami-istri petani itu pun masuk ke dalam rumah.

Kini diceritakan Raja Malakosa yang pergi ke Pulau Taba untuk mencari Tanda Bulan dan ibunya. Setelah berjalan beberapa hari lamanya, Baginda tiba di Pulau Taba. Ia mencari rumah Tanda Bulan dan ibunya. Rumah Tanda Bulan tidak sulit ditemukan. Selain terletak di tengah perkampungan, rumah Tanda Bulan lebih besar dan bagus dibandingkan dengan rumah teman-temannya. Baginda pun menuju rumah Tanda Bulan. Setiba di depan rumah Tanda Bulan, Raja pun mengetuk pintu perlahan-lahan.

"Siapa?" terdengar suara lembut seorang wanita.

"Saya!" kata Baginda Raja.

Ia merasa bahagia mendengar suara istri yang sudah lama dirindukannya. Pintu pun terbuka perlahan-lahan. Betapa kagetnya Permaisuri Yelenangka setelah mengetahui siapa yang datang.

Walaupun Raja berpakaian seperti rakyat biasa, Permaisuri Yelenangka tetap mengenalinya.

"Kan ... Kanda, betulkah ini Kanda Malakosa?" tanya Permaisuri Yelenangka setengah tak percaya.

"Betul Dinda, ini Kanda!" kata Raja Malakosa.

Mereka pun berpelukan. Suami-istri itu menangis terharu karena dapat berjumpa setelah sekian lama mereka berpisah.

"Dinda Yelenangka, maafkan aku! Selama ini aku terlalu percaya pada perkataan Dinda Indoidatu. Dinda, maafkan kebodohanku," kata Raja sambil memeluk Permaisuri Yelenangka.

"Wahai Kanda, seperti dalam mimpi saja saya dapat bertemu lagi dengan Kanda," kata Permaisuri Yelenangka sambil menangis

terisak-isak. Ia memeluk Baginda erat-erat seakan-akan takut dipisahkan lagi.

"Dinda Yelenangka, sekali lagi maafkan aku!" kata Raja Malakosa sambil tetap memeluk Permaisuri Yelenangka erat-erat.

"Sudahlah Kanda, semua telah berlalu. Sejak lama Dinda sudah memaafkan Kanda," kata Permaisuri Yelenangka.

"Dinda, sebenarnya Kanda pun seperti dalam mimpi dapat bertemu lagi dengan Dinda. Memang kebahagiaan dan kesedihan silih berganti akan mendatangi kita. Karena itu, kita harus siap menghadapinya. Kita harus lebih bertawakal kepada Yang Mahakuasa. Dalam kesedihan pasti ada kelonggaran," ujar Raja.

"Memang benar apa yang dikatakan Kanda, dalam kesedihan ada kelonggaran. Kesedihan yang saya alami selama bertahun-tahun kini terhapus dengan kedatangan Kanda ke rumah ini, " kata Permaisuri Yelenangka.

"Dinda, di mana anak kita? Aku ingin memeluk dan menciumnya!" kata Raja Malakosa ketika dilihatnya Tanda Bulan tidak berada di situ.

"Sebentar Kanda, akan saya panggilkan dia," kata Permaisuri Yelenangka sambil menghapus air matanya. Dia pun berjalan menuju rumah Kundu. Tak lama kemudian, Tanda Bulan sudah ada di hadapan Raja. Tanda Bulan sangat kaget ketika mengetahui siapa yang datang. Walaupun Raja Malakosa berpakaian seperti rakyat biasa, Tanda Bulan dapat mengenalinya. Ia sudah beberapa kali bertemu dengan Raja sehingga ia hapal betul wajah Raja.

"Tanda Bulan, sini kemari, mendekatlah padaku anakku!" kata Raja memanggil Tanda Bulan yang diam mematung sambil memandang ayahnya.

"Mendekatlah kemari, Nak! Aku rindu kepadamu. Aku ingin memelukmu!" kata Raja lagi ketika dilihatnya Tanda Bulan masih diam mematung.

"Mendekatlah kepada ayahandamu, Nak!" tiba-tiba didengarnya suara lembut ibunya. Tanda Bulan pun segera mendekati Raja

Malakosa. Dengan penuh kerinduan Raja Malakosa memeluk anaknya.

"Maafkan aku, anakku," kata Baginda Raja. Dipeluknya Tanda Bulan erat-erat. Tanda Bulan masih diam mematung. Ia masih kesal kepada ayahnya. Ingatannya kembali melayang ke masa silam. Terkenang masa pahit ketika ia pergi ke istana dan menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya kepada Baginda. Namun, Baginda tidak mempercayainya.

"Tanda Bulan, maafkanlah ayahmu, Nak!" kata Permaisuri Yelenangka. Permaisuri Yelenangka mengerti betul sifat Tanda Bulan. Ia pun tahu Tanda Bulan masih kesal kepada ayahnya sehingga dia belum mau memaafkan ayahnya.

"Tanda Bulan, maafkanlah ayahmu, Nak!" sekali lagi Permaisuri Yelenangka berkata sambil mengusap-usap rambut anaknya. Tangan Permaisuri Yelenangka yang lembut seakan menyadarkan Tanda Bulan. Tanda Bulan sangat menyayangi ibunya. Apa pun perkataan ibunya selalu ia patuhi. Tanda Bulan pun tersadar dari lamunannya. Tangannya balas memeluk Raja Malakosa.

"Ayahanda, sudah lama ananda merindukan pengakuan ini," kata Tanda Bulan sambil memeluk Raja Malakosa.

"Anakku, sekali lagi maafkan kesalahan Ayahandamu ini!"

"Ya Ayahanda, saya maafkan kesalahan Ayahanda," kata Tanda Bulan. Air mata bahagia mengalir di pipinya. Tanda Bulan merasa berbahagia dapat berkumpul dengan Ayahandanya. Semalaman mereka berbincang-bincang melepas kerinduan. Tiba-tiba Tanda Bulan teringat kepada ibu tirinya, Permaisuri Indoidatu. Ia ingin membalas kejahatan ibu tirinya itu. Niatnya itu disampaikannya kepada ayahandanya, Raja Malakosa.

"Ayahanda, izinkanlah Ananda pergi ke Malakosa untuk membalas perbuatan Bunda Indoidatu terhadap Ibunda Yelenangka," kata Tanda Bulan.

"Jangan anakku, biarlah aku sendiri yang akan menyelesaikan persoalan itu," kata Raja Malakosa.

Tidak berapa lama kemudian Raja Malakosa beserta Permai-

suri Yelenangka dan putranya Tanda Bulan kembali ke Malakosa. Kedatangan ketiganya disambut sukacita oleh seluruh rakyat Malakosa. Hanya Permaisuri Indoidatu dan Surugau yang terlihat gelisah. Ketika melihat Permaisuri Yelenangka, Permaisuri Indoidatu terpaku di tempatnya. Ia seakan-akan tak percaya dengan penglihatan matanya. Ia tak percaya Permaisuri Yelenangka masih hidup. Berkali-kali matanya digosok-gosokkan dengan tangannya. Tangannya ia cubit. Ia berharap semua itu hanyalah mimpi. Namun, semua itu adalah kenyataan. Permaisuri Yelenangka dan anaknya benar-benar masih hidup.

Keesokan harinya Raja mengundang seluruh rakyat Malakosa untuh hadir di halaman istana. Raja akan mengumumkan berita yang sangat penting. Pagi-pagi penduduk Malakosa berduyun-duyun datang ke istana. Mereka memadati halaman istana. Mereka sudah tidak sabar ingin mendengar pengumuman penting yang akan disampaikan oleh Baginda Raja.

Saat yang ditunggu-tunggu pun telah tiba. Raja Malakosa didampingi putranya Tanda Bulan, kedua istrinya, serta beberapa pejabat istana telah hadir di halaman istana. Raja akan menyampaikan pengumuman yang sangat penting.

"Rakyatku semua ada hal penting yang akan saya sampaikan. Pada kesempatan ini saya akan mengumumkan bahwa saya akan menjatuhkan hukuman kepada orang yang telah berbuat salah." Mendengar itu rakyat bergemuruh, mereka menerka-nerka siapa yang bersalah. Permaisuri Indoidatu merasa gelisah. Hatinya sangat takut dan waswas. Dia sudah merasa akan mendapat hukuman.

"Rakyatku semua, ketahuilah bahwa Permaisuri Indoidatu dan Surugau akan mendapat hukuman. Mereka berdua telah melakukan tindakan keji, yaitu menganiaya Permaisuri Yelenangka ketika melahirkan putranya beberapa tahun yang lampau." Permaisuri Indoidatu terdiam. Dia terus menunduk tidak berani berkata lagi. Keringatnya mengalir di seluruh tubuhnya. Lalu, Raja Malakosa menoleh kepada Permaisuri Indoidatu yang sedang berdiri di samping

kirinya. Ia berkata dengan suara lembut, "Dinda Indoidatu, engkau tahu bahwa menganiaya itu perbuatan dosa. Apalagi yang kamu aniaya itu seorang yang penting, seorang permaisuri dan putra mahkota. Sekarang engkau harus dihukum sesuai perbuatanmu," kata Raja Malakosa.

"Oh Kanda, ampunilah Dinda! Dinda berjanji tidak akan melakukannya lagi," kata Permaisuri Indoidatu memohon kepada Baginda Raja.

"Tidak, engkau tidak akan kumaafkan. Engkau hampir saja membunuh putra mahkota. Lagi pula engkau telah membohongiku. Dosamu tidak dapat kumaafkan!" kata Raja.

"Maafkan aku Kanda! Maafkan aku!" jerit Permaisuri Indoidatu. Ia pun menangis menyesali perbuatannya. Namun, hati Raja sudah teguh. Orang yang bersalah harus mendapat hukuman walaupun dia seorang permaisuri raja.

"Hei hulubalang bawa dia ke ruang hukuman. Hukuman mati sangat pantas bagi seorang penganiaya dan pembohong besar seperti dia!" kata Raja. Mendengar kata *hukuman mati*, Permaisuri Indoidatu dan Permaisuri Yelenangka sangat terkejut, mereka tak mengira Raja akan menjatuhkan hukuman seberat itu.

"Kanda, jangan jatuhkan hukuman seberat itu. Kasihan Dinda Indoidatu," kata Permaisuri Yelenangka mencoba membujuk Raja.

"Biarlah Dinda, dia telah berbuat jahat kepadamu. Dia pantas mendapat hukuman itu," kata Raja lagi.

"Tidak Kanda, jangan jatuhkan hukuman seberat itu!"

"Dinda, engkau begitu baik. Orang yang telah membuatmu menderita masih saja engkau bela. Sungguh mulai hatimu. Baiklah, karena permohonanmu, hukuman untuk Dinda Indoidatu akan kuringankan. Dia tidak akan dijatuhi hukuman mati, tetapi dihukum penjara seumur hidup. Keputusanku ini tidak dapat diubah lagi," kata Raja. Mendengar keputusan Raja, semua yang mendengarkan terdiam. Mereka menganggap putusan itu sangat pantas bagi seorang penganiaya dan pembohong besar seperti Permaisuri Indoidatu.

"Hei hulubalang, bawalah dia ke tempat hukuman," kata Raja Malakosa.

"Baik Tuanku, akan hamba laksanakan dengan baik."

Hulubalang segera mengikat tangan Permaisuri Indoidatu. Permaisuri Indoidatu meronta-ronta ingin melepaskan diri, tetapi tidak bisa. Setibanya di tempat hukuman, hulubalang segera melaksanakan tugasnya. Permaisuri Indoidatu segera dimasukkan ke dalam penjara. Tak lama kemudian, Surugau, hamba setia Permaisuri Indoidatu pun dimasukkan ke dalam penjara. Dua hari setelah peristiwa itu, Raja Malakosa mengundang suami istri petani Lagalio ke istananya. Mereka dijamu layaknya seorang tamu agung. Segala macam hidangan lezat tak henti-hentinya dihidangkan kepada kedua suami-istri itu. Petani Lagalio sangat senang karena Permaisuri Yelenangka dan putranya Tanda Bulan tidak melupakannya.

Ketika usia Tanda Bulan menginjak 19 tahun, ayahnya mulai sakit-sakitan. Bahkan, sakitnya semakin parah. Akhirnya, Raja Malakosa mangkat. Tanda Bulan pun diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya. Tanda Bulan memimpin Negeri Malakosa secara adil dan bijaksana. Rakyat pun hidup makmur.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIODATA PENULIS

Lien Sutini lahir di Bandung tanggal 26 Maret 1962, memperoleh gelar sarjana bidang sastra dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unpad Bandung tahun 1987. Sejak tahun 1987 bekerja di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Bidang Perkamusan dan Peristilahan. Sejak tahun 2002 pindah ke Balai Bahasa Bandung.

Sejak tahun 1988 hingga sekarang terlibat dalam kegiatan penyusunan beberapa kamus antara lain *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II dan Edisi III). Karya pribadinya yang telah diterbitkan adalah *Kamus Alat-Alat Rumah Tangga* (1994).

Karya cerita anak yang sudah diterbitkan ialah *Kisah Empu Kamareka* (2000), dan *Senyum Kembali Merekah* (2001).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220